

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi saat ini tantangan lembaga pendidikan tidaklah ringan, termasuk dalam konteks ini, tantangan terhadap lembaga pendidikan Islam. Bangsa Indonesia yang jumlah mayoritas penduduknya merupakan salah satu negara muslim terbesar di dunia sudah dipastikan akan menghadapi tantangan pendidikan yang besar pula. Terjadinya era globalisasi akan memberi dampak ganda, yakni dampak positif yang menguntungkan dan dampak negatif yang merugikan. Dampak yang menguntungkan adalah memberikan kesempatan kerja sama yang seluas-luasnya, yang dapat saling menguntungkan di antara negara-negara lain. Baik di bidang pendidikan maupun dibidang lainnya.¹ Tetapi di sisi lain, jika sumber daya manusia (SDM) bangsa Indonesia tidak mampu bersaing dengan negara-negara lain, karena SDM yang lemah, maka konsekuensinya akan merugikan bangsa Indonesia sendiri.

Selain itu, disusul dengan berlakunya era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang dimulai pada tahun 2015 yang lalu, sehingga mulai terjadi persaingan yang cukup ketat akan kebutuhan SDM tidak terelakkan lagi. Di sinilah peran lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan *out put* yang berdaya saing tinggi (*competitive*).

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana amanat Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 dinyatakan bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

¹ Pudjo Sumedi & Sugeng Riadi, *Pengantar Pedagogik Transformatif* (Jakarta: Uhamka Press, 2012), hlm.47.

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab”.² Sesuai amanat Undang-undang tersebut, tampaklah jelas bahwa sistem pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan potensi diri peserta didik untuk mempunyai keimanan, ketakwaan, kepribadian, akhlak mulia dan kemampuan serta kecakapan sehingga peserta didik setelah selesai dari belajarnya bisa *survive* dalam hidupnya dan bermanfaat terhadap orang lain. Oleh karena itu pendidikan harus memperhatikan dan mengembangkan secara optimal potensi yang ada dalam diri manusia tersebut.³

Namun masalahnya adalah sudahkah tujuan pendidikan nasional tersebut selama ini bisa terwujud secara baik? Selain itu, sudahkah saat ini pendidikan di Indonesia telah mampu menghasilkan *out put* pendidikan sesuai dengan amanat Undang-undang tersebut? Faktanya, pendidikan di Indonesia hingga dewasa ini belum mampu mendorong terwujudnya pembangunan karakter bangsa yang kuat. Hal tersebut, disebabkan pendidikan selama ini belum mengembangkan berbagai aspek nilai-nilai pendidikan yang mengasah kecerdasan komprehensif (*holistic*) peserta didik (manusia) yang meliputi: kecerdasan spiritual (*SQ*), emosional (*EQ*), dan kecerdasan daya juang (*AQ*), serta kecerdasan intelektual (*IQ*) secara baik, akan tetapi masih berdasarkan pada kebutuhan pasar (*market*), dan lebih mengutamakan pada aspek kecerdasan intelektual (*IQ*) saja.

Terkait permasalahan pendidikan di Indonesia, Subiyantoro menyatakan bahwa pendidikan bangsa kita mulai tahun 2010 telah kehilangan nilai-nilai (*values*) yang terkait dengan karakter. Pendidikan yang berkembang selama ini, masih menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang kurang disertai pengembangan karakter anak didik yang kuat. Pada hal pendidikan di Indonesia, seharusnya mampu memberikan

² Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

³ Muh. Anis, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Meretas Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), hlm.9.

pencerahan terhadap peserta didik secara menyeluruh (komprehensif).⁴ Artinya, peserta didik seharusnya bisa memperoleh pendidikan secara menyeluruh, baik aspek afektif, kognitif maupun psikomotorik dengan istilah lain siswa perlu mendapatkan pendidikan yang mengasah kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, maupun kecerdasan daya juang (*adversity Quotient*) di samping kecerdasan intelektual secara baik.

Permasalahan pendidikan di Indonesia yang masih kurang menyentuh kecerdasan komprehensif (*holistic*) tersebut, indikatornya, adalah: (1) masih banyaknya siswa yang suka tawuran, mengkonsumsi narkoba, berperilaku menyimpang (seks bebas); (2) maraknya geng-geng motor (*peer group*) yang kurang mengenal kemanusiaan dan cenderung amoral; (3) munculnya sikap intoleran dan main hakim sendiri.⁵ Selain itu, indikator yang lain, dapat dilihat pada realitas yang sedang terjadi di Indonesia pada akhir-akhir ini. Hal tersebut, antara lain, seperti: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) meningkatnya anak didik yang suka membolos dan tawuran antar pelajar; (3) maraknya peredaran narkoba; (4) merebaknya *lesbian, gay, biseksualitas, dan transgender* (LGBT).⁶ Lebih lanjut, terkait kenakalan siswa (remaja) Sutrisno sebagaimana dikutip oleh Hendro Widodo menyatakan bahwa: “sayang di tengah-tengah upaya perbaikan karakter generasi bangsa Indonesia angka kekerasan siswa di Indonesia pada tahun 2014 juga mengalami peningkatan, yakni pada bulan Oktober hingga November 2014 mencapai 230 kasus kekerasan yang melibatkan siswa di dalam

⁴Subiyantoro, Pengembangan Pola Pendidikan Nilai Humanis - Religius Pada Diri Siswa Berbasis Kultur Madrasah di Man wates 1 Kulon Progo Yogyakarta, *Desertasi* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2010), hlm. 7.

⁵Subiyantoro, Pengembangan Pola Pendidikan Nilai Humanis ..., hlm. 8.

⁶Sutarno, dkk., *Optimalisasi Active Learning dan Character Building* dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa di Era MEA (Yogyakarta: Prodi PGSD dan Prodi BK, 2016), hlm.9.

maupun di luar Sekolah.⁷ Artinya selama dua tahun terakhir tersebut, akumulasi kekerasan yang melibatkan peserta didik menunjukkan permasalahan yang serius.

Kondisi tersebut, tentu tidak dapat dilepaskan dengan permasalahan pendidikan di Indonesia yang selama ini telah diimplementasikan. Merupakan realitas bahwa pendidikan yang selama ini diterapkan lebih menekankan pada penguasaan aspek kecerdasan intelektual (*IQ*), dari pada aspek kecerdasan spiritual (*SQ*), emosional (*EQ*) dan daya juang (*AQ*).

Di sinilah peran lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan *out put* pendidikan yang berkualitas, cakap, berdaya saing tinggi (*competitive*), dan mampu mendorong terwujudnya pembangunan karakter bangsa yang kuat sehingga akan terpenuhinya sumber daya manusia (*SDM*) yang kuat. Mengapa demikian? Karena lembaga pendidikan Islam mestinya pendidikan yang menanamkan dan mengasah berbagai potensi kecerdasan yang dimiliki peserta didik baik unsur lahiriah maupun ruhaniah secara baik. Dalam konteks ini, dalam penyusunan kurikulum dan implementasinya perlu adanya suatu institusi pendidikan yang mengembangkan pendidikan kecerdasan komprehensif (pendidikan holistik), yakni pendidikan yang mengapresiasi atau mengasah berbagai potensi kecerdasan utama siswa secara menyeluruh, yaitu: kecerdasan spiritual (*SQ*), kecerdasan emosional (*EQ*), kecerdasan daya juang (*AQ*), dan kecerdasan intelektual (*IQ*). Dikatakan holistik berarti pendidikan menyeluruh yang mengasah semua potensikecerdasan manusia. Hal ini didasarkan pada pendapat J. P. Miller dan Ron Miller yang dikutip oleh Ana Cristina Neves. J. P Miller menjelaskan bahwa pendidikan holistik mencoba mengasah pengembangan individu seutuhnya yang meliputi: intelektual, emosional, fisik, sosial, estetis, dan spiritual, sedangkan Ron

⁷Hendro Widodo, dkk., *Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter Anak untuk Menyongsong Generasi Emas* (Yogyakarta: Fadilatama, 2014), hlm.16.

Miller menempatkan keseluruhan pengalaman manusia bagian dari bentuk pendidikan holistik. Pendidik holistik mengenali semua aspek kehidupan manusia secara mendasar saling terkait. Pendidikan harus fokus pada fisik, emosi, sosial, estetis (kreatif), dan kualitas spiritual setiap siswa.⁸ Ary Ginanjar juga menjelaskan minimal dua dimensi manusia, yang perlu dikembangkan yaitu jasmani dan ruhani. Manusia harus memiliki kecerdasan emosional, intelligensi, dan penguasaan ruhiah vertikal (kecerdasan spiritual) yang baik.⁹

Merujuk berbagai fakta dan asumsi penelitian ini bahwa pendidikan selama ini belum mengasah semua potensi kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik yakni: kecerdasan spiritual (*SQ*), kecerdasan emosional (*EQ*), kecerdasan daya juang (*AQ*), dan intelektual (*IQ*) secara baik dan terintegrasi. Maka diduga kuat perlu adanya suatu lembaga pendidikan yang mengasah berbagai potensi kecerdasan peserta didik yang memberikan solusi terhadap problematika pendidikan.

Menyadari masih adanya kekurangan dalam manajemen dan sistem pendidikan yang ada di Indonesia, maka perlu adanya inovasi pendidikan, baik dari sisi manajemen maupun metodologis, untuk mengurai benang merah dan memberi solusi terhadap permasalahan pendidikan di Indonesia. Dalam konteks permasalahan pendidikan tersebut, dalam penelitian ini penulis mengangkat topik penelitian: “Pendidikan Kecerdasan Komprehensif (Studi Fenomenologi Pada Siswa Program *Multilingual* di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta).”

⁸Ana Cristina Neves, “A Holistic Approach To The Ontario Curriculum: Moving To A More Coherent Curriculum”, *Thesis* (University of Toronto: Master of Arts Department of Curriculum, Teaching and Learning Ontario Institute for Studies in Education, 2009), hlm.9.

⁹Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spritual (ESQ) : Emotinal Spiritual Quotient The ESQ way* 165 (Jakarta: Arga Oublishing), hlm.xvi.

Penulis memilih Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta sebagai tempat penelitian: (1) karena lembaga pendidikan tersebut dari perspektif sejarah pendidikan di Indonesia cukup fenomenal. Cukup fenomenal, karena lembaga pendidikan Islam tersebut sejak berdirinya pada zaman penjajahan Belanda pada tahun 1918 hingga saat ini telah menanamkan pendidikan dengan sistem pendidikan modern yang mengasah dan mengembangkan berbagai potensi kecerdasan siswa secara baik yakni: (a) pendidikan yang mengasah berbagai potensi peserta didik pada aspek pertumbuhan jasmani dan rohani secara berimbang dan berbeda dengan sekolah, pondok pesantren, atau madrasah lain yang ada pada saat itu;¹⁰ (b) adanya upaya pengembangan manajemen, dan kurikulum yang terus menerus dilakukan, sesuai dengan visi-misi dan tujuan pendidikan Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta, untuk memberi solusi dan menjawab tantangan zaman;¹¹ (c) pendidikan yang mengembangkan berbagai potensi peserta didik dengan menyelenggarakan program *multilingual* yang mengasah berbagai potensi siswa secara komprehensif yang meliputi: (*SQ*); (*EQ*); (*AQ*), dan (*IQ*), dengan istilah lain menanamkan pendidikan kecerdasan komprehensif (*holistic*) yang diyakini bisa mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang cerdas, berkualitas, tangguh, berakhlak mulia, dan ulet yang bisa *survive* dalam hidupnya.¹²

Selain itu, penulis memilih Madrasah Mu'allimaat sebagai tempat penelitian karena semua siswanya khusus kaum putri. Memperhatikan, dan memberdayakan kaum putri memperoleh pendidikan yang layak dan memadai di samping kaum laki-laki,

¹⁰Farid Setiawan, *Genealogi dan Modernisasi Muhammadiyah: Sistem Pendidikan Muhammadiyah 1911-1942* (Yogyakarta: Semesta Ilmu, 2015), hlm. 257-280.

¹¹*Ibid.*

¹² Hasil wawancara dengan Ustadzah Sayyidah Barrah, Ustadzah Program *Multilingual* Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 16 Januari 2016.

dalam perspektif Islam adalah anjuran ajaran Islam, agar kelak terwujud generasi muda yang kuat yakni generasi yang cerdas, sehat jasmani dan ruhani, berilmu pengetahuan, berakidah yang kuat, taat beribadah, dan berakhlak mulia yang siap untuk menjadi calon pendidik, *muballighat*, termasuk calon ibu rumah tangga sebagai pendidik di rumah tangganya.¹³

Dengan adanya institusi pendidikan yang mengasah kecerdasan komprehensif (*holistic*) siswa khusus putri tersebut, diharapkan bisa terwujud sumber daya manusia (SDM) bangsa Indonesia yang berkualitas *holistic*, yakni berilmu pengetahuan, berakidah yang kuat, taat menjalankan ibadah, dan berakhlak mulia serta sehat jasmani dan ruhani.

Hal tersebut, sebagaimana yang dinyatakan oleh Ustadzah Agustyani Ernawati Direktur Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta, bahwa madrasah Mu'allimaat memiliki visi sebagai institusi pendidikan tingkat menengah yang unggul dan mampu menghasilkan kader ulama, pemimpin, dan pendidik. Madrasah Mu'allimaat merupakan suatu lembaga pendidikan yang mempunyai misi kuat hendak menjadikan peserta didiknya (alumninya) menjadi manusia yang berkualitas, yakni peserta didik yang disiapkan untuk menjadi pendidik, pemimpin, *muballighat*, kader, pendidik yang memiliki kompetensi keberagamaan, kompetensi akademis-intelektual, dan kompetensi sosial kemanusiaan yang baik yang relevan sebagai suatu solusi persoalan umat pada era global saat ini.¹⁴

Pendidikan di Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta tidak hanya membekali anak didik akan penguasaan *hard skill* akan tetapi juga *soft skill*. Kurikulum Pendidikan di Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah memberikan porsi kurikulum yang memadai dari SNP, Kementerian Agama dan ISMUBA serta muatan lokal yang sesuai dengan tuntutan zaman.

¹³Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat Tarbawiy)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 204-205.

¹⁴Wawancara dengan Ustadzah Agustyani Ernawati, S.Pd., Direktur Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta tanggal 16 Januari 2016.

Selain itu, pendidikan di Madrasah Mu'allimaat juga telah menerapkan kurikulum yang seimbang antara kurikulum Madrasah dan kurikulum Pesantren yang terpadu antara teori dan praktek. Sejalan dengan pemikiran M. Amin Abdullah bahwa penerapan kurikulum di madrasah tersebut secara epistemologi juga telah adanya suatu integrasi implementasi pendekatan epistemologi *bayani*, *'irfani* dan *burhani*.¹⁵ Lebih lanjut, Haedar Nasir juga menyatakan bahwa hendaknya dalam memahami Islam lebih memperhatikan *bayani* (*harfiah/tekstual*), *burhani* (Rasional-Kontekstual) dan *'irfani* (intuitif-spiritual) sebagaimana diputuskan muktamar ke - 44 tahun 2000 dan Munas Tarjih.¹⁶ Hal tersebut, juga senada sebagaimana disampaikan oleh Muhammed 'Abid Al-Jabiri tentang pentingnya umat Islam merujuk pada epistemologi *bayani*, *'irfani* dan *burhani*, bukan sekedar eksplorasi tapi lebih dari itu mengkritik, membongkar dan memberikan tawaran untuk referensi dalam menyuburkan dan pengembangan pendidikan Islam.¹⁷

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam yang berkemajuan, Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta juga mempunyai peran yang strategis untuk menyiapkan kader penerus, pelopor dan penyempurna amal usaha Muhammadiyah (AUM). Oleh karena itu, Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta senantiasa meneguhkan diri sebagai institusi pendidikan yang mempersiapkan alumni yang memiliki lima kompetensi utama, yaitu: (1) dasar keilmuan; (2) dasar kepribadian; (3) dasar kecakapan; (4) sosial kemanusiaan, dan (5) kompetensi gerakan.

Lima kompetensi utama tersebut merupakan kemampuan dasar lulusan Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta

¹⁵M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif Interkomentatif* (Yogyakarta: Pustaka Palajar, 2010), hlm. 202.

¹⁶Haedar Nasir, *Memahami Ideologi Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015), cetakan ke-2. hlm. viii.

¹⁷Muhammed 'Abid Al - Jabiri, *Kritik Pemikiran Islam: Wacana Baru Filsafat Islam*. Terjemahan Burhan (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), hlm.xx.

yang terbentuk setelah siswa menempuh program pendidikan, bimbingan, dan pelatihan pada jenjang dan waktu yang memadai di Madrasah maupun di asrama yakni selama 6 tahun. Untuk mendukung terwujudnya berbagai kompetensi tersebut, dari sisi *soft skills*, Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta juga membekali siswanya dengan berbagai kompetensi (kemampuan) seperti: kepemimpinan (*leadership*), kompetensi komunikasi dan kemampuan berbahasa internasional yakni bahasa Arab maupun bahasa Inggris disamping bahasa Indonesia.

Pada era globalisasi ini peserta didik yang memiliki kecerdasan komprehensif (holistik) yang meliputi kecerdasan spiritual (*SQ*), emosional (*EQ*), daya juang (*AQ*) dan intelektual (*IQ*) serta memiliki kemampuan komunikasi bahasa internasional (bahasa Inggris dan Arab) yang baik sudah menjadi kebutuhan, dan tidak dapat ditawar lagi. Oleh karena itu, Program *Multilingual* Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta menanamkan pendidikan yang mengasah berbagai potensi kecerdasan siswa secara komprehensif (holistik) yang meliputi: kecerdasan spiritual (*SQ*), emosional (*EQ*), daya juang (*AQ*) dan intelektual (*IQ*) serta kemampuan berbahasa internasional dengan baik. Melalui pola pendidikan tersebut diharapkan *out put* pendidikan dan SDM menjadi lebih berkualitas dan berdaya saing tinggi dengan bangsa lain, baik dalam konteks mutu pendidikan yang menyangkut *hard skills* maupun *soft skills*.

Untuk mendukung terwujudnya visi-misi dan tujuan pendidikan madrasah Mu'allimaat Yogyakarta, pada tahun 2011 Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta berupaya merintis dan menyelenggarakan program *multilingual* yakni suatu program yang menanamkan dan menggunakan bahasa Inggris untuk memahami ilmu pengetahuan, dan bahasa Arab untuk memahami ilmu agama yang hingga saat ini telah berjalan dengan baik.¹⁸

¹⁸ *Ibid.*

Pelaksanaan program tersebut diapresiasi dengan kesungguhan dan kerja keras oleh semua *stakeholders* Madrasah, termasuk para *ustadz/ustadzah* juga sanggup bekerja keras untuk mendukung upaya tersebut dengan menguasai bahasa internasional secara baik, karena pendidik tidak hanya dituntut menguasai kompetensi dibidangnya namun juga harus mampu berkomunikasi dan menguasai bahasa Inggris atau bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan belajar mengajarnya (KBM) secara baik, baik dengan lisan maupun tertulis, sehingga siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik pula.

Di samping itu, faktor lain penulis memilih madrasah Mu'allimaat sebagai tempat penelitian dari perspektif sejarah Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta merupakan Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) di bidang pendidikan, dan sekolah kader persyarikatan rintisan awal yang sebelum Indonesia merdeka telah berdiri pada tahun 1918 bersamaan dengan Mu'allimin dengan nama *Al Qismul Arqo* yang dirintis oleh K.H. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah yang hingga kini tetap eksis, dan telah ikut andil dalam mencerdaskan anak bangsa yang tidak dilupakan sumbangsihnya.¹⁹

Berdasarkan berbagai uraian latar belakang masalah tersebut di atas, dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian dengan topik: "Pendidikan Kecerdasan Komprehensif (Studi Fenomenologi Pada Siswa Program *Multilingual* di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta)". Penelitian ini mencoba mengkaji, mengidentifikasi, menganalisis, dan menggali secara mendalam terhadap pola pendidikan kecerdasan komprehensif (*holistic*) pada Program *Multilingual* di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta, tentang apa dan bagaimana pola pendidikan kecerdasan komprehensif (*holistic*) yang mengasah kecerdasan spiritual (*SQ*), pendidikan kecerdasan emosional (*EQ*), kecerdasan daya juang (*AQ*), dan pendidikan

¹⁹Purwana, et al.. *Profil 1 abad Muhammadiyah* (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2010), hlm.371.

kecerdasan intelektual (*IQ*) serta manfaatnya terhadap perubahan atau transformasi nilai-nilai karakter : nilai religiusitas, nilai sosial, nilai resiliensi, pola pikir, dan prestasi akademik siswa pada Program *Multilingual* di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Dalam rangka mengkaji lebih komprehensif terhadap permasalahan dalam penelitian ini yang masih bersifat umum, yakni: Pendidikan Kecerdasan Komprehensif (Studi Fenomenologi Pada Siswa Program *Multilingual* di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta). Oleh karena itu, perlu suatu rumusan masalah yang lebih rinci, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pola pendidikan kecerdasan spiritual (*SQ*) pada siswa program *Multilingual* di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta?
2. Bagaimanakah pola pendidikan kecerdasan emosional (*EQ*) pada siswa program *Multilingual* di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta?
3. Bagaimanakah pola pendidikan kecerdasan daya juang (*AQ*) pada siswa program *Multilingual* di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta?
4. Bagaimanakah pola pendidikan kecerdasan intelektual (*IQ*) pada siswa program *Multilingual* di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta?
5. Bagaimanakah manfaat pendidikan kecerdasan komprehensif (*holistic*) yang mengasah *SQ*, *EQ*, *AQ*, dan *IQ* terhadap perubahan nilai religiusitas, nilai sosial, nilai resiliensi dan prestasi akademik siswa program *Multilingual* di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan pola pendidikan yang terdapat di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta dan manfaatnya terhadap

pengembangan nilai-nilai karakter siswa. Secara rinci tujuan dari penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Menemukan dan mengeksplorasi secara komprehensif pola pendidikan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) pada siswa Program *Multilingual* di Madrasah Mu`allimaat Muhammadiyah Yogyakarta
2. Mengeksplorasi pola pendidikan (*emotional quotient*) pada siswa Program *Multilingual* di Madrasah Mu`allimaat Muhammadiyah Yogyakarta secara komprehensif
3. Menggali lebih dalam pola pendidikan kecerdasan daya juang (*AQ*) pada siswa Program *Multilingual* di Madrasah Mu`allimat Muhammadiyah Yogyakarta secara komprehensif
4. Menganalisis lebih dalam pola pendidikan kecerdasan intelektual (*IQ*) pada siswa Program *Multilingual* di Madrasah Mu`allimaat Muhammadiyah Yogyakarta
5. Untuk mengetahui secara mendalam manfaat implementasi pendidikan kecerdasan komprehensif yang mengasah kecerdasan spiritual (*SQ*), emosional (*EQ*), daya juang (*AQ*), dan intelektual (*IQ*) terhadap perubahan nilai religiusitas, nilai sosial, jiwa resiliensi, pola pikir dan prestasi akademik siswa Program *Multilingual* di Madrasah Mu`allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap *hasanah* ilmu pengetahuan, kontribusi terhadap pengembangan mutu pendidikan di tanah air, ilmu pengetahuan secara teoritis maupun bermanfaat secara praktis, terutama terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) melalui pola pendidikan kecerdasan komprehensif yang mengasah kecerdasan spiritual (*SQ*), emosional (*EQ*), daya juang (*AQ*), dan intelektual (*IQ*) siswa pada program *multilingual* di Madrasah Mu`allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

Meskipun belum menawarkan teori baru, namun diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi keilmuan dan

menjadi acuan terhadap referensi pada bidang penelitian Psikologi Pendidikan Islam, terutama terhadap peningkatan Sumber Daya Manusia yang cerdas secara holistik pada era ini.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya *khasanah* pendidikan di Indonesia, menjadi referensi klinik pendidikan, dalam konteks peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), yakni cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas daya juang dan cerdas intelektual.

Secara pragmatis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi dalam kajian bidang pendidikan Islam, terutama terkait dengan Psikologi Pendidikan Islam. Di samping itu, dalam skala luas hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan rujukan deskripsi solusi terhadap munculnya berbagai persoalan kenakalan remaja di Indonesia, yakni antara lain, seperti: maraknya remaja terkena kasus narkoba, merosotnya akhlak al-karimah, perilaku *klithih*, dan tawuran.

E. Kajian Pustaka dan Kerangka Teori

1. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis melakukan kajian pustaka terhadap beberapa karya ilmiah atau hasil penelitian sebelumnya yang dijadikan acuan dalam penelitian ini, seperti beberapa disertasi, buku, dan jurnal. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, penulis telah melakukan kajian terhadap beberapa disertasi, buku, dan jurnal hasil penelitian yang membahas tentang permasalahan pendidikan yang di dalamnya terdapat telaah atau kajian tentang pendidikan, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan daya juang serta kecerdasan intelektual dan teori-teori lain yang relevan dengan penelitian ini.

Berikut ini beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini:

- a. Disertasi Subiyantoro yang berjudul: *“Pengembangan Pola Pendidikan Nilai Humanis Religius Pada Diri Siswa*

Berbasis Kultur Madrasah di MAN 1 Wates Yogyakarta” (2010). Penelitian ini merupakan Disertasi pada Program Pascasarjana UNY. Dalam penelitiannya, Subiyantoro menjelaskan pola pendidikan nilai humanis-religius pada siswa berbasis kultur madrasah, yaitu:

(1) Aktualisasi nilai religius siswa Meningkat. Hal tersebut ditandai dengan pelaksanaan shalat meningkat, terutama frekwensi pelaksanaan shalat lima waktu dan shalat malam. Peningkatan tersebut juga diikuti dengan dimensi lain, yakni dimensi iman, ilmu dan keberagaman, (2) sikap peserta didik menjadi lebih terbuka dengan pendidik, kreatif, dan berprestasi dalam bidang yang ditekuni, dan (3) adanya sejumlah siswa yang tidak bisa mengikuti tata tertib atau norma ketertiban madrasah. Siswa yang berkarakter khusus ini, tidak bisa penanganannya diperlakukan seperti siswa pada umumnya.²⁰ Pendidikan nilai-nilai humanisme religius di madrasah tersebut telah mampu menghasilkan keberagaman siswa yang lebih baik, yaitu dengan ditandai peningkatan ibadah shalat lima waktu dan *qiyām al-laīl*.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah masalah yang dikaji tentang pendidikan di lingkungan madrasah. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajian. Subiyantoro meneliti tentang pendidikan nilai humanis-religius pada diri siswa berbasis kultur madrasah, sedangkan penulis fokus pada kajian pendidikan kecerdasan komprehensif di madrasah dan dampaknya terhadap transformasi nilai religiusitas, sosial, resiliensi dan prestasi akademik siswa. Disertasi yang telah ditulis oleh Subiyantoro dapat dijadikan acuan oleh

²⁰Subiyantoro, “Pengembangan Pola Pendidikan Nilai Humanis - Religius Pada Diri Siswa Berbasis Kultur Madrasah di MAN Wates 1 Kulon Progo Yogyakarta”, *Disertasi* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2010), hlm. 389-390.

penulis dalam rangka pelaksanaan penelitian selanjutnya, yaitu: “Pendidikan Kecerdasan Komprehensif (Studi Fenomenologi pada Program *Multilingual* di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta) yang implementasinya terintegrasi dengan asrama.

- b. Disertasi Azam Syukur R. tentang “Penanganan Kenakalan Remaja Pecandu Napza Dengan Pendidikan Berbasis Kasih Sayang (Studi Kasus di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya) tahun (2013)”. Penelitian Azam mengungkapkan bahwa pendidikan berbasis kasih sayang di Pondok Pesantren Suryalaya memberikakn dampak pada tranformasi sosial, religius, moral, dan intrapersonal siswa. Berikut ini hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Azam Syukur R.:

(1) adanya tranformasi sosial, yaitu adanya suatu perubahan yang lebih mengarah pada ranah sosial, seperti: mampu menghargai orang lain, rela menolong orang lain, dan tidak individualistis, (2) adanya tranformasi religius, yaitu adanya suatu perubahan yang nyata, mereka merasa lebih dekat kepada Allah, (3) adanya tranformasi moral, yakni adanya perubahan perilaku yang lebih santun dan tulus, dan (4) adanya tranformasi intrapersonal, yakni adanya kesadaran terhadap kemauan yang kuat untuk memperbaiki diri sendiri.²¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah kajiannya yang membahas tentang pendidikan. Perbedaan terletak pada fokus kajian. Penelitian Azam Syukur R. fokus pada pendidikan berbasis kasih sayang di pondok pesantren dan dampaknya pada transformasi sosial, religius, moral, dan intrapersonal siswa. Sedangkan penelitian penulis berkaitan tentang pendidikan

²¹ Azam Syukur R., “Penanganan Kenakalan Remaja Pecandu Nazpa dengan Pendidikan Berbasis Kasih Sayang (Studi Kasus di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya)”, *Disertasi* (Yogyakarta: Pascasarjana UMY, 2013), hlm. 481- 487.

kecerdasan komprehensif pada program *multilingual* di Madrasah Mu'allimaat yang terintegrasi dengan asrama dan dampaknya terhadap transformasi nilai religiusitas, sosial, resiliensi dan prestasi akademik siswa. Penelitian Azam juga fokus pada remaja yang menjadi korban pencandu Nazpa.

- c. Disertasi Sahrudin tentang “Peran Konsep Diri, Religiusitas dan Pola Asuh Islami terhadap Kecenderungan Perilaku Nakal Remaja di SMA Cirebon”. Hasil penelitian ini antara lain:

(1) semakin tinggi konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami maka akan semakin turun kecenderungan perilaku nakal remaja, (2) ketiga variabel bebas (konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami) memberikan sumbangan efektif terhadap kecenderungan perilaku remaja, dan (3) diantara ketiga variable bebas (konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami) tersebut, variable religiusitas mempunyai peran paling besar bagi kecenderungan perilaku nakal remaja.²²

Hasil penelitian Sahrudin memberikan inspirasi penerapan nilai-nilai (*values*) yang bersumber dari ajaran Islam dalam pembentukan kepribadian individu. Sedangkan, penulis lebih menekankan pada penerapan pendidikan kecerdasan komprehensif pada siswa di madrasah yang terintegrasi dengan asrama.

- d. Disertasi karya Nuruddin Prihartono tentang “Model Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri dengan Pendekatan Holistik-Integratif”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa salah satu nilai utama (*core values*) untuk membangun karakter

²² Sahrudin, “Konsep Diri, Religiusitas dan Pola Asuh Islami terhadap Kecenderungan Perilaku Nakal Remaja di SMA Cirebon”, *Disertasi* (Yogyakarta: Pascasarjana UMY, 2016), hlm.15.

adalah adanya nilai daya juang. Berikut ini secara detail digambarkan oleh Nuruddin:

Tidak ada keberhasilan yang bisa dicapai tanpa kerja keras atau daya juang yang tinggi. Daya juang yang tinggi menggambarkan kegigihan dan keseriusan dalam mewujudkan cita-cita. Sebab, hidup yang dijalani melalui daya juang yang tinggi akan mendapatkan nikmat yang semakin besar mana kala mencapai kesuksesan. Daya juang juga bermakna gigih dan percaya diri dalam mengerjakan berbagai hal. Menghindari tindakan sia-sia, baik dalam belajar, beribadah maupun aktivitas lainnya. Indikator daya juang bagi peserta didik adalah dapat mengelola pembelajaran yang menantang dan terdorong untuk berkompetisi secara fair serta menunjukkan kebanggaan atas prestasi yang diraihny.²³

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan Disertasi Nuruddin Prihartono adalah mengkaji tentang masalah pendidikan. Perbedaannya terletak pada fokus kajian. Nuruddin Prihartono lebih fokus membahas tentang pendidikan karakter melalui Pembelajaran Bahasa Inggris di SMA dengan pendekatan holistik-integratif, sedangkan penelitian penulis lebih fokus pada pendidikan kecerdasan komprehensif pada siswa madrasah.

- e. Disertasi Nurlela tentang “Penerapan Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 2 Kabupaten Cirebon”. Dalam penelitian ini, Nurlela menyampaikan temuan-temuannya sebagai berikut:
 - (1) Pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 2 Kabupaten Cirebon melalui pembelajaran di kelas, *insert* dalam mata pelajaran, ekstrakurikuler, membangun budaya sekolah, dan

²³Nuruddin Prihartono, “Model Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri dengan Pendekatan Holistik-Integratif”, *Disertasi* (Yogyakarta: Pascasarjana UMY, 2015), hlm. 87-88.

kegiatan eskalasi pembelajaran dapat diupayakan oleh guru dan kepala sekolah dapat dinyatakan cukup optimal, (2) penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi keimanan, keislaman, keihsanan dan jihad telah direduksi dalam nilai-nilai yang bersifat praksis dan mendukung suasana pembelajaran yang semangat, disiplin, kemaslahatan dan mengajak kepada kebenaran, dan (3) dampak nilai-nilai karakter dalam pembentukan kepribadian peserta didik terkait dengan tumbuh kembangnya moral peserta didik.²⁴

Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa penerapan pendidikan karakter dapat terwujud, karena didukung oleh pemahaman guru terhadap pendidikan karakter dan kinerja kepala sekolah yang baik. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian ini adalah berkaitan tentang masalah pendidikan. Perbedaannya terletak pada fokus kajian. Penelitian Nurlela fokus pada penerapan pendidikan karakter pada siswa SMP. Sedangkan penelitian penulis berkaitan dengan pendidikan kecerdasan komprehensif yakni: *SQ, EQ, AQ, IQ* pada siswa Madrasah.

- f. Penelitian Davoud Noroozi dan Salehe Abdi Masumabad tentang: “The role of spiritual intelligence in employees’ withdrawal behaviors in physical education organization”. Berikut ini hasil penelitiannya:

The positive effects of spiritual intelligence in promotion of an organization’s effectiveness and individual growth of employees were considered in this study. Result indicated a statistically significant relationship between spiritual intelligence and withdrawal behavior. Through application of spiritual

²⁴Nurlela, “Penerapan Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 2 Kabupaten Cirebon”, *Disertasi* (Yogyakarta: Pascasarjana UMY, 2014), hlm. 213-214.

*intelligence component, employees would less exhaustion and it would enhance the organizational efficiency and effectiveness. It gives the managers and employees a broader perspective and ability to create, convert, and transform organizational values.*²⁵

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disampaikan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap kinerja para pekerja, seperti tidak mengalami kelelahan dan peningkatan efisiensi dan efektivitas organisasi. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian ini adalah mengkaji tentang kecerdasan spiritual. Perbedaannya terletak pada fokus kajian. Penelitian Davoud Noroozi dan Salehe Abdi Masumabad fokus mengkaji tentang pengaruh kecerdasan spiritual terhadap perilaku kinerja pekerja, sedangkan penelitian penulis tentang pendidikan kecerdasan komprehensif, salah satunya kecerdasan spiritual pada siswa madrasah. Penelitian Davoud Noroozi dan Salehe Abdi Masumabad bisa dijadikan acuan penulis dalam mengembangkan pola pendidikan kecerdasan spiritual yang dikembangkan di madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

- g. Penelitian Suruchi, Anoop, dan Ruchi tentang "Spiritual Intelligence: A Road Map to Future Learning." Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa:

There are some of Spiritual intelligence models: (1)intrapersonal characteristics: self - awareness, self - realization, self - actualization, self - respect, organizational - awareness, and organizational actualization; (2)interpersonal characteristics: empathy, social responsibility, smooth social skills, team work, igniting people, and human resources

²⁵Davoud Noroozi dan Salehe Abdi Masumabad, "The role of spiritual intelligence in employees' withdrawal behaviors in physical education organization," (*International Journal of Organizational Leadership*, 2015), hlm. 68.

*development; (3)stress management characteristics: ability to stay stable and focused, non impulsive, problem - solving attitude; (4)adaptability: responsive to change, innovative, and (5)general mood: optimism, happiness, and holy.*²⁶

Dalam penelitian tersebut, disimpulkan bahwa beberapa pola kecerdasan spiritual yaitu: intrapersonal, interpersonal, manajemen stress, adaptasi, dan emosi secara umum yang meliputi: sikap optimis, kesenangan, dan kesucian. Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah kajian tentang kecerdasan spiritual. Perbedaan terletak pada fokus kajian. Suruchi, Anoop, dan Ruchi mengkaji tentang manfaat kecerdasan spiritual terhadap peta (*road map*) pendidikan dan pola kecerdasan spiritual, sedangkan penelitian penulis pada pendidikan kecerdasan komprehensif bagi siswa madrasah.

- h. Penelitian Jyotsna Sinha tentang: “Impact of Spiritual Intelligence on Quality Life”. Berikut ini hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Jyotsna Sinha:

*SQ is the central and most fundamental of all intelligences, because it becomes the source of guidance for others, being an integrating intelligence, linking our rational and emotional intelligences. A man with SQ not only responds appropriately in a particular situation or circumstance, but he also analyses as to why he is in that situation and how can better that situation.*²⁷

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang paling utama, karena kecerdasan spiritual menjadi pembimbing terhadap

²⁶ Suruchi, et all., “Spiritual Intelligence: A Road Map to Future Learning”. (*International Multispecialty Journal of Health (IMJH)*, 2013), hlm.5.

²⁷Jyotsna Sinha, “Impact of Spiritual Intelligence on Quality Life”. (*International Journal of Scientific and Research Publications, Volume 3, May 2013*), hlm.2.

kecerdasan lain. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tidak hanya tanggap terhadap keadaan, namun juga menyadari dirinya bagaimana bisa lebih baik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah berkaitan dengan kajian kecerdasan spiritual. Perbedaan terletak pada fokus kajian. Penelitian Jyotsna Sinha membahas dampak kecerdasan spiritual terhadap kualitas hidup. Sedangkan penelitian penulis membahas tentang pendidikan kecerdasan komprehensif, yang salah satunya kecerdasan spiritual dan dampaknya terhadap transformasi nilai religiusitas, sosial, resiliensi dan prestasi akademik siswa.

- i. Penelitian Mahdi Esmaili, et. all, tentang: “Spiritual Intelligences: Aspects, Components and Guidelines to Promote It”. Dalam penelitian ini dijelaskan enam prinsip dalam kecerdasan spiritual, yaitu:

*(1) Recognizing and affirming the spiritual intelligence. It means a belief that we are spiritual beings and physical life (in this world) is temporary; (2) recognition and belief in a higher spiritual beings (it means God); (3) if there is creator and we are creatures, there should be a guide; (4) the need of detecting the goal of life and accepting the fact that some skills are genetically encoded; (5) knowing our position unto God; and (6) understanding the principles of life and recognizing this issue that having a successful life requires building lifestyle and decisions according to these principles.*²⁸

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disimpulkan bahwa ada enam dalam kecerdasan spiritual, yaitu: (1) mengakui

²⁸ Mahdi Esmaili, et all., “Spiritual Intelligences: Aspects, Components and Guidelines to Promote It”. (*International Journal of Management, Accounting and Economics Vol.1, No. 2, September, 2014*), hlm.165-166.

dan menegaskan bahwa kehidupan di dunia ini hanya sementara; (2) mengakui dan percaya adanya Tuhan; (3) perlu bimbingan mengenal Pencipta dan ciptaan-Nya; (4) kebutuhan perencanaan tujuan hidup dan menerima kenyataan; (5) memahami posisi manusia terhadap Tuhannya; (6) memahami prinsip-prinsip hidup dan mengakui bahwa kesuksesan hidup memerlukan bangunan gaya hidup dan keputusan berdasarkan pada prinsip-prinsip tersebut.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian tersebut adalah sama-sama ada kaitannya dengan permasalahan kecerdasan spiritual. Sedangkan perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Mahdi Esmaili, et. all adalah berkaitan dengan aspek, komponen, dan cara memajukan kecerdasan *SQ*. Sedangkan penelitian penulis terkait dengan pendidikan kecerdasan komprehensif yang meliputi pendidikan kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, kecerdasan daya juang dan kecerdasan intelektual pada program *multilingual* di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

- j. Penelitian N. Gayathri dan K. Meenakshi tentang "A Literature of Emotional Intelligence." Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa:

*The theory of emotional intelligence promises to predict and improve the life skills of individuals. The proponents of the theory believe that in understanding, analyzing and managing emotions in themselves and others, lies the key to an improved quality of life.*²⁹

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dinyatakan bahwa kecerdasan emosional dapat mendorong perbaikan ketrampilan hidup setiap individu. Persamaan penelitian

²⁹ N. Gayathri dan K. Meenakshi, "A Literature of Emotional Intelligence." (*The International Journal of Humanities and Social Sciences and Invention* ISSN (Online): 2319 – 7722, ISSN (Print): 2319-7714 Volume 2 Issue 3, March 2013), hlm.49.

yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian tersebut adalah sama-sama ada kaitannya dengan permasalahan kecerdasan emosional. Sedangkan perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh penulis N. Gayathri dan K. Meenakshi adalah khusus membahas aspek kecerdasan emosional (*EQ*). Sedangkan penelitian penulis berkaitan dengan pendidikan kecerdasan komprehensif (holistik) yang mengasah: 1) pendidikan kecerdasan spiritual, 2) kecerdasan emosional, 3) kecerdasan daya juang, dan 4) kecerdasan intelektual secara terintegrasi baik di Madrasah maupun di asrama (pondok pesantren).

- k. Penelitian Hema G. & Sanjaya M. Gupta berjudul “Adversity Quotient (AQ) for Prospective Higher Education.” Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa:

*AQ is the science of human resilience, i.e capacity of people to cope with stress and adversity. AQ can also be referred as the ability of the person to adapt well to stress, adversity, trauma or tragedy. People who apply AQ perform optimally while facing adversity. Actually, they not only learn from these challenges but also respond to them healthier and more rapidly.*³⁰

Dari hasil penelitian tersebut dinyatakan bahwa *Adversity Quotient (AQ)* adalah ilmu tentang ketahanan manusia, yaitu kemampuan seseorang untuk mengatasi stres dan kesengsaraan. *AQ* juga bisa disebut kemampuan orang untuk beradaptasi dengan baik terhadap stres, kesengsaraan, trauma atau tragedi. Selain itu, seseorang yang memiliki kecerdasan daya juang *AQ* tampil maksimal dalam menghadapi kesulitan. Sebenarnya mereka tidak hanya belajar dari tantangan tersebut, tapi juga meresponsnya dengan lebih sehat dan lebih cepat.

³⁰ Hema G. & Sanjaya M. Gupta, “Adversity Quotient (AQ) for Prospective Higher Education.” (*The International Journal of Indian Psychology* ISSN 2348-5396(e) / ISSN:2349-3429 (p) Volume 2, Issue 3, April to June, 2015), hlm. 51.

Penelitian tersebut juga menjelaskan bagaimana *Adversity Quotient (AQ)* pada dunia pendidikan, yaitu:

*(1) education system should identify AQ of higher education learners at entry level and customized inputs are to be offered to enhance their AQ; (2) schools and college teachers should study the environment more minutely and plan learning experiences accordingly; (3) this study emphasizes the need to appoint counselors in colleges and help the counselors to enable the students to know their weakness and develop them into their strengths by providing them vocational, educational, and personal guidance.*³¹

Penelitian tersebut, menjelaskan bahwa (1) Sistem pendidikan harus mengidentifikasi kecerdasan daya juang (*AQ*) pelajar pada tingkat pemula, dan adanya masukan yang ditawarkan untuk meningkatkan nilai *AQ* mereka; (2) sekolah dan guru harus mempelajari lingkungan secara lebih teliti dan merencanakan solusi berdasarkan pengalaman belajar; (3) menekankan kebutuhan konselor di sekolah untuk membantu siswa agar dapat mengetahui kelemahan dirinya dan mengembangkannya menjadi kekuatan dengan memberikan pendidikan, dan panduan pribadi.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian tersebut adalah adanya kesamaan permasalahan yang mengkaji kecerdasan daya juang (*AQ*) pada peserta didik. Perbedaannya dalam penelitian tersebut adalah menganalisis khusus berkaitan dengan aspek kecerdasan daya juang (*AQ*). Sedangkan, penelitian yang dilakukan penulis berkaitan dengan pendidikan holistik yang meliputi: pendidikan kecerdasan spiritual (*SQ*), kecerdasan emosional (*EQ*), kecerdasan daya juang

³¹ Hema G. & Sanjaya M. Gupta, "Adversity Quotient (AQ) for Prospective Higher Education"., hlm.61.

(AQ), dan kecerdasan intelektual (IQ) secara terintegrasi, baik dilaksanakan di madrasah maupun di asrama.

1. Penelitian Binti Maunah tentang: “Model of students’ Academic and Non-Academic Behaviors in Improving Learning Achievement and Discipline at Nurul ‘Ulum Modern Pesantren in Malang”. Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa:

*According to the result of the research it can be said that: (1) mostly students’ academic behaviours are good during the learning process inside and outside of class; (2) the most prominent academic behaviours in modern Pesantren is the use of English and Arabic languages in which most of the students have mastered those skills; (3) academic behaviours in form of improving learning opportunity and learning achievement are conducted by boarding system, students don’t cook, wash clothes, bring cellphones, motorcycle, radio, TV, and other electronics tools; (4) Non-academic behaviours students are very good in form of politeness to seniors students and to the teachers; and (5) students’ discipline and obedience to rules of pesantren.*³²

Hasil penelitian tersebut dinyatakan bahwa: (1) perilaku akademik siswa mayoritas bersifat sangat baik, baik pembelajaran di dalam Madrasah maupun di luar madrasah (di pondok pesantren); (2) perilaku akademik yang menonjol di pesantren modern ini adalah penguasaan bahasa Inggris dan Arab yang mayoritas santri menguasai kedua bahasa tersebut; (3) perilaku akademik lain adalah

³² Binti Maunah, “Model of students’ Academic and Non-Academic Behaviors in Improving Learning Achievement and Discipline at Nurul ‘Ulum Modern Pesantren in Malang”, (*Jurnal Pendidikan Islam (Journal of Islamic Education)*, Yogyakarta: Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, (5), 2 Tahun 2016), hlm. 407.

peserta didik bebas aktivitas dari: memasak, mencuci, tanpa HP, motor, radio, TV dan alat elektronik lainnya; (4) perilaku sopan santun yang sangat baik terhadap ustadz dan santri senior; dan (5) perilaku disiplin dan taat terhadap tata tertib pesantren juga sangat baik.

Persamaan, penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian tersebut adalah ada kaitannya dengan permasalahan pendidikan dan penguatan bahasa Inggris dan Arab. Sedangkan perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Binti Maimunah adalah pendidikan yang lebih menekankan dan menanamkan pendidikan yang fokus pada pencapaian prestasi siswa. Sedangkan penelitian penulis terkait dengan pendidikan kecerdasan holistik (komprehensif) yang meliputi: pendidikan kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, kecerdasan daya juang dan kecerdasan intelektual pada program *Multilingual* di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

- m. Penelitian karya Muhammad Munadi yakni: "Integration of Islam and Science: Study of Two Science Pesantren (Trensain) in Jombang and Sragen."

Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa: (1) *education in those sragen and Jombang Science Pesantren is form of creativity in the framework of integration of Islam and natural science*; (2) *to combine models between school institution and pesantren*; (3) *the framework of integration refers to the holy Qur'an and Sunnah spirit, philosophical power, the mastery of science of natural and power of the mastery of English and Arabic.*³³

³³Muhammad Munadi, "Integration of Islam and Science: Study of Two Science Pesantren (Trensain) in Jombang and Sragen" (*Jurnal Pendidikan Islam (Journal of Islamic Education)*, Yogyakarta: Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, (5), 2 Tahun 2016, hlm. 287.

Hasil penelitian tersebut, menjelaskan bahwa: (1) pendidikan siswa di Pesantren Sain Sragen dan Jombang merupakan integrasi Islam dan kealaman; (2) menggabungkan model lembaga sekolah umum dan pesantren; (3) perilaku akademik yang menonjol di pesantren Sain Sragen dan Jombang ini adalah penguasaan bahasa Inggris dan Arab.

Dalam konteks persamaan, penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian tersebut adalah tentang pendidikan dan adanya penguatan bahasa Inggris dan Arab di sekolah. Sedangkan perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh M. Munadi adalah pendidikan yang lebih menekankan pada integrasi ilmu sains dengan ilmu agama. Sedangkan penelitian penulis terkait dengan pendidikan holistik yang mengasah berbagai kecerdasan yang meliputi: pendidikan kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, kecerdasan daya juang dan kecerdasan intelektual di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta yang terintegrasi baik di madrasah maupun di asrama.

- n. Penelitian karya Nancy Agrawal dan Mahmood yakni: "Role of Education on Spiritual Intelligence between Science and Art Undergraduate Students." Dalam penelitian ini, dinyatakan hasil bahwa *"the students of art are more spiritual than to the students of science."* Artinya bahwa siswa kelas seni lebih religius dari pada kelas sains.³⁴

Dalam konteks persamaan, penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian tersebut adalah tentang adanya penguatan pada kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) di sekolah. Sedangkan perbedaannya

³⁴Nancy Agrawal dan Mahmood, "Role of Education on Spiritual Intelligence between Science and Art Undergraduate Students." (*The International Journal of Indian Psychology ISSN2348-5396 (e) I ISSN: 234949 (p) Volume2, Issue 4, DIP: B00359V214 2015*); [http:// www.ijib](http://www.ijib) in I July-September, 2015).

penelitian yang dilakukan oleh Nancy Agrawal dan Mahmood adalah pendidikan yang lebih menekankan pengembangan *SQ* saja. Sedangkan penelitian penulis merupakan pendidikan kecerdasan holistik yang mengasah kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, kecerdasan daya juang dan kecerdasan intelektual yang dimiliki siswa.

- o. Penelitian karya D. Aravazhi Irissapane dan B. Shankardevi, tentang: “Emotional Intelligence and Organisational Effectiveness.” Berdasarkan hasil riset tersebut, dinyatakan bahwa:

*1) EQ is able to develop at any stage whether it may be a child or a senior citizen; 2) EQ is able to be taught and develop in curriculum; 3) EQ influences organizational effectiveness, enhancing leadership qualities; 4) EQ develops the individual personality.*³⁵

Dalam konteks persamaan, penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian tersebut adalah tentang adanya penguatan pada aspek pendidikan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) pada organisasi atau lembaga. Kemudian, perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Nancy Agrawal dan Mahmood adalah pendidikan yang menekankan pada pengembangan *EQ* saja. Sedangkan penelitian ini terkait dengan pendidikan kecerdasan holistik (komprehensif) yang mengasah berbagai kecerdasan manusia yang meliputi: pendidikan kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, kecerdasan daya juang dan kecerdasan intelektual.

Dari beberapa kajian pustaka tersebut di atas, nampak jelas bahwa perbedaan, dan fokus utama dalam penelitian ini, terhadap penelitian sebelumnya yaitu:

³⁵D. Aravazhi Irissapane dan B. Shankardevi, “Emotional Intelligence and Organisational Effectiveness.” (*GE-International Journal of management Research*”, volume 2, Issue 10 October 2014) ISSN: 2321-1709) Website: www.aarf

- (1) penelitian ini, membahas tentang: Pendidikan Kecerdasan Komprehensif (Studi Fenomenologi pada Siswa Program *Multilingual* di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta) yang mengasah *SQ*, *EQ*, *AQ*, dan *IQ* siswa;
- (2) penelitian ini, mengkaji implementasi pola pendidikan *SQ*, *EQ*, *AQ*, dan *IQ* pada siswa program *multilingual* yang terintegrasi di madrasah maupun asrama;
- (3) penelitian ini, mengkaji lebih dalam tentang sejauh mana manfaat pendidikan kecerdasan komprehensif yang mencakup: *SQ*, *EQ*, *AQ*, dan *IQ* siswa terhadap perubahan nilai religiusitas, nilai sosial, nilai resiliensi, pola pikir, dan prestasi akademik siswa Program *Multilingual* Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta;
- (4) penelitian ini, mengkaji lebih dalam tentang manfaat pendidikan kecerdasan komprehensif (holistik), yang mencakup: kecerdasan spiritual (*SQ*), kecerdasan emosional (*EQ*), kecerdasan daya juang (*AQ*), dan kecerdasan intelektual (*IQ*) terhadap solusi berbagai permasalahan pendidikan, yakni: (a) adanya kemerosotan nilai-nilai akhlak, moral, budaya malu, dan karakter bangsa; (b) tantangan dan persaingan akan kebutuhan sumber daya manusia; dan (c) jauhnya dari perilaku islami yang dialami oleh kalangan pelajar pada era global ini.

2. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis telah melakukan kajian terhadap beberapa konsep dan teori terkait dengan pembahasan dalam disertasi ini, yaitu yang meliputi: konsep pendidikan, kecerdasan spiritual (*SQ*), kecerdasan emosional (*EQ*), kecerdasan adversitas (*AQ*), kecerdasan intelektual (*IQ*), dan teori-teori lain yang relevan.

a. Teori Pendidikan

Pendidikan dalam arti luas berarti suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia baik pengetahuan, nilai, sikap, serta ketrampilan. Sedangkan secara terminologi pendidikan merupakan

proses perbaikan, penguatan dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia.³⁶

Menurut Subiyantoro, pendidikan pada hakekatnya mendidik, mengajar dan melatih. Istilah mendidik berarti mengembangkan budi pekerti, hati nurani, semangat, kecintaan, rasa kesusilaan, ketakwaan dan lain-lain.³⁷ Lebih lanjut Subiyantoro menjelaskan bahwa pendidikan sebagai wahana untuk memanusiakan manusia, terikat oleh dua misi penting yakni *hominisasi* dan *humanisasi*. *Hominisasi* terkait dengan kodrat biologis manusia, sedangkan proses *humanisasi* mengarahkan pada manusia untuk hidup sesuai dengan kaidah moral, karena manusia hakikatnya adalah manusia yang bermoral, baik moral yang berkaitan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan.³⁸ Sedangkan Azyumardi Azra menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.³⁹

Ki Hajar Dewantara, sebagaimana dikutip oleh Azyumardi Azra, bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya. Di samping itu, secara lebih filosofis Muhammad Nasir menyatakan bahwa pendidikan ialah suatu pimpinan jasmani dan ruhani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya.⁴⁰

Menurut K.H. Ahmad Dahlan, sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata menyatakan bahwa pembentukan

³⁶Pudjosumedi, *Profesi Pendidikan* (Jakarta: Uhamka Press, 2013), hlm.1.

³⁷Subiyantoro, "Pengembangan Pola Pendidikan Nilai Humanis-Religius...", hlm.116.

³⁸*Ibid.*, hlm. 117.

³⁹Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Cetakan ke-4. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm.3.

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 4.

kepribadian sebagai target penting dari tujuan-tujuan pendidikan. Tidak seorang pun dapat mencapai kebesaran di dunia ini maupun di akhirat kecuali mereka berkepribadian baik. Seorang yang berkepribadian baik adalah orang yang mengamalkan ajaran Al-Qur`an dan Hadis. Di samping itu, pendidikan harus membekali para siswa dengan pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan untuk mencapai kemajuan materiil.⁴¹

Muhammad Anis menjelaskan bahwa pendidikan sering diartikan sebagai usaha pendewasaan manusia. Pendidikan pada hakikatnya adalah mengembangkan secara optimal potensi yang ada dalam diri manusia dalam rangka memanusiakan manusia sebagai hamba Allah di muka bumi, sehingga peserta didik tetap dalam harkat dan martabat yang tinggi di antara ciptaan Allah yang lain. Manusia yang cerdas intelektual, emosional, sosial, dan cerdas beramal itulah sosok manusia berkualitas.⁴² Lebih lanjut Muhammad Anis menuturkan bahwa pendidikan kejujuran sangat penting ditanamkan kepada anak didik sedini mungkin agar dapat melekat pada pribadi mereka dan mempengaruhi kehidupan masa depannya. Kejujuran adalah hal yang sangat penting bagi kehidupan umat manusia.⁴³

Selain itu, Muhammad Anis menyatakan bahwa pendidikan Islam sebagaimana digambarkan dalam Q.S. at-Tahrim [66]: 6: "*Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka....*" Dalam ayat ini, menunjukkan bahwa pendidikan dimulai dari keluarga sebagai lingkungan pertama anak didik. Keluarga memiliki posisi yang sangat strategis. Pengalaman di waktu kecil mempunyai pengaruh besar bagi perkembangan anak

⁴¹ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.101.

⁴² Muhammad Anis, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan...*, hlm. 9.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 17.

selanjutnya. Sebagaimana pepatah Arab: *"belajar di waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu"*. Oleh karena itu, Islam memiliki konsep yang sangat lengkap guna membangun lingkungan keluarga yang kondusif, agar proses pendidikan dalam lingkungan keluarga berjalan dengan baik.⁴⁴

Menurut berita resmi Muhammadiyah: Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah ke 46 di D.I.Yogyakarta No. 01/2010-2015 September 2010 dinyatakan bahwa makna pendidikan Muhammadiyah adalah penyiapan lingkungan yang memungkinkan seseorang tumbuh sebagai manusia yang menyadari kehadiran Allah Swt. sebagai Rabb dan menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Dengan kesadaran spiritual makrifat (*iman/tauhid*) dan penguasaan IPTEKS, seseorang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri, peduli sesama yang menderita akibat kebodohan dan kemiskinan, senantiasa menyebarluaskan kemakmuran, mencegah kemungkarannya bagi pemuliaan kemanusiaan dalam kerangka kehidupan bersama yang ramah lingkungan dalam sebuah bangsa dan tata pergaulan dunia yang adil beradab dan sejahtera sebagai Ibadah kepada Allah. Lebih lanjut, Muhammadiyah menjelaskan bahwa pendidikan Muhammadiyah merupakan pendidikan modern yang mengintegrasikan agama dengan kehidupan dan antara iman dan kemajuan secara holistik. Dari rahim pendidikan Islam yang untuk itu lahir generasi muslim terpelajar yang kuat iman dan kepribadiannya, sekaligus mampu menghadapi dan menjawab tantangan zaman.⁴⁵

Visi pendidikan Muhammadiyah adalah terbentuknya manusia pembelajar yang bertakwa, berakhlak

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 227-228.

⁴⁵Berita Resmi Muhammadiyah: *Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah ke 46* (Yogyakarta No. 01/2010-2015 September 2010). hlm. 220.

mulia, berkemajuan dan unggul dalam IPTEKS sebagai perwujudan *tajdid* dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*. Sedangkan misi pendidikan Muhammadiyah adalah: (1) mendidik manusia memiliki kesadaran ketuhanan, (2) membentuk manusia berkemajuan yang memiliki etos *tajdid*, berpikir cerdas, alternatif, dan berwawasan luas, (3) mengembangkan potensi manusia berjiwa mandiri, beretos kerja keras, wirausaha, kompetitif dan jujur; (4) membina peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki kecakapan hidup dan ketrampilan sosial, teknologi, informasi dan komunikasi, (5) Membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki jiwa, kemampuan menciptakan dan mengapresiasi karya seni-budaya, (6) membentuk kader persyarikatan, umat dan bangsa yang ikhlas, peka, peduli dan bertanggung jawab terhadap kemanusiaan dan lingkungan.⁴⁶

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan hakikat pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴⁷

Di samping itu, menurut Moh. Mahbub, pendidikan merupakan penolong utama bagi manusia untuk menjalani hidup. Karena tanpa pendidikan, manusia sekarang ini tidak akan berbeda dengan keadaan masa purbakala dahulu. Sehingga asumsi ini melahirkan teori, bahwa maju mundurnya atau baik buruknya suatu bangsa akan ditentukan oleh keadaan dan kualitas pendidikan oleh

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 221- 222.

⁴⁷UU. No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*.

bangsa tersebut. Pendidikan merupakan substansi yang sangat esensial bagi hidup dan kehidupan manusia kapan saja dan di mana saja. Pendidikan telah dimulai sejak diciptakan manusia pertama kali, yaitu nabi Adam as.⁴⁸

Dari berbagai uraian definisi tentang pendidikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dari seseorang yang telah dewasa jasmani dan rohani kepada anak didiknya untuk menjadi manusia yang dewasa susila yang memiliki keimanan, berilmu, mandiri, beretos kerja keras, kompetitif, dan jujur serta memberikan manfaat terhadap dirinya sendiri, keluarganya, lingkungan kerjanya, dan lingkungan sosialnya, serta agama dan bangsa.

b. Teori Kecerdasan dan Pendidikan Kecerdasan Komprehensif

Teori kecerdasan memiliki banyak pengertian. Kata kecerdasan atau inteligensi merupakan suatu kata yang mendiskripsikan kecerdasan seseorang atau individu. Adapun beberapa pendapat tentang kecerdasan sebagai berikut:

Menurut, J.P. Chaplin, inteligensi atau kecerdasan bermakna suatu kemampuan dalam menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara tepat dan efektif.⁴⁹ Kemudian, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia [KBBI], “kecerdasan merupakan kesempurnaan perkembangan akal budi”.⁵⁰ Sedangkan inteligensi adalah daya reaksi atau penyesuaian yang cepat dan tepat, baik secara fisik maupun mental, terhadap pengalaman baru, membuat pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki

⁴⁸Moh. Mahbub, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Kopertais Wilayah III Yogyakarta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011), hlm. 59.

⁴⁹J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, cet.4. (Jakarta: PR Raja Grafindo, 1997), hlm. 253.

⁵⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 3.-cetakan ke-2. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 209.

dan siap untuk dipergunakan apabila dihadapkan pada fakta atau kondisi baru.⁵¹

John M. Echols dan Hasan Shadily, kecerdasan berasal dari kata *intelligence* yang berarti kecerdikan atau kecerdasan.⁵² Peserta didik yang memiliki kecerdikan atau kecerdasan berarti yang memiliki kemampuan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Sebagaimana pendapat Piaget bahwa kecerdasan adalah suatu tindakan yang menyebabkan terjadinya perhitungan atas kondisi-kondisi yang secara optimal bagi organisme dapat hidup terkait dengan lingkungan secara efektif.⁵³

Danah Zohar dan Ian Marshall memaknai kecerdasan sebagai kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan masalah logika maupun strategis.⁵⁴ Nana Syaodih Sukmadinata lebih luas lagi memaknai kecerdasan sebagai bentuk kecakapan seseorang untuk memecahkan masalah, mengembangkan masalah baru yang hadir untuk dipecahkan, kemudian mengambil hikmah atau pelajaran yang bermanfaat dari masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan.⁵⁵

Daniel Goleman, menyatakan bahwa kecerdasan emosi merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan orang lain.⁵⁶

⁵¹*Ibid.*, hlm. 438.

⁵² John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 326.

⁵³ Uno Hamzah B., *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 59.

⁵⁴Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2001), hlm.1.

⁵⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2007), hlm. 96.

⁵⁶Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm.512.

Kemudian, Hamdani Bakran Adz-Dzakey, menyatakan bahwa kecerdasan *profetik* adalah suatu kecerdasan yang bertumpu pada nurani yang bersih dari penyakit-penyakit ruhaniah, seperti syirik, kufur, nifak, dan fasik.⁵⁷ Disebut kecerdasan *profetik* karena didasarkan pada nilai-nilai kenabian, sehingga basisnya pada ruhani.

Ary Ginanjar Agustian menyatakan bahwa manusia terdiri dari dua dimensi yang membutuhkan keselarasan akan kebutuhan jasmani dan ruhani. Oleh sebab itu, manusia harus memiliki kecerdasan emosional dan intelligensi yang baik (kecerdasan intelektual) dan penguasaan ruhiah vertikal (kecerdasan spiritual).⁵⁸

Muhammad Anis menyatakan bahwa manusia yang cerdas intelektual, emosional, sosial, dan cerdas beramal itulah sosok manusia berkualitas yang dilahirkan dari rahim pendidikan Islam.⁵⁹ Senada dengan Stoltz yang dikutip oleh Sanjaya M. Gupta menyatakan kecerdasan daya juang (*Adversity Quotient*) adalah suatu kemampuan daya tahan seseorang (*resilience*) dalam menghadapi kehidupannya, atau kecerdasan seseorang dalam mengubah hambatan menjadi peluang, atau suatu kemampuan menghadapi stress, trauma, atau tragedi secara baik.⁶⁰

Dalam perspektif Al-Qur'an QS, Ali Imran [3]:190. dinyatakan bahwa orang yang cerdas adalah sebagai sosok manusia yang selalu ingat kepada Allah di waktu berdiri,

⁵⁷Hamdani Bakran Adz-Dzakey, *Kecerdasan Kenabian (Prophetic Intelligence): Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani*, (Yogyakarta: Pustaka Al-Furqon, 2006), hlm. xvii.

⁵⁸ Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spritual (ESQ): Emotinal Spiritual Quotient The ESQ way* 165, (Jakarta: Arga Oublishing), hlm.xvi.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 9.

⁶⁰ Sanjay M. Gupta. "Adversity Quotient for Prospective Higher Education." *(The International Journal of Indian Psychology* <http://www.ijip.in> In 1 April to June 2015), hlm.1.

ketika duduk, berbaring, dan memikirkan (*tafakkur*) tentang penciptaan ruang angkasa dan bumi.

“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal*”. Ayat ini menjelaskan tentang fungsi akal dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam yang dengannya manusia mampu memahami kebesaran Allah Swt. Kata *Ulul Albab* dalam ayat itu menurut para mufasir diartikan sebagai orang-orang yang berakal. Peranan akal sangat penting bagi kehidupan manusia karena dengannya manusia menjadi sempurna dan inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

Makna kata “komprehensif” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia [KBBI] adalah suatu wawasan yang luas.⁶¹ Kemudian, secara istilah komprehensif atau holistik berasal dari bahasa Inggris yaitu “*whole*” yang berarti keseluruhan.⁶²

Sedangkan, menurut Pudjosumedi makna pendidikan kecerdasan komprehensif adalah pendidikan yang menyeluruh (*holistic*) dan utuh tidak terfragmentasi melainkan terintegrasi. Selain itu, pendidikan holistik merupakan pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi siswa, yakni intelektual, rohani, jasmani, hingga estetika harus dikedepankan di sekolah-sekolah untuk menghasilkan generasi muda bangsa yang bermakna dalam hidupnya.⁶³

Kemudian, menurut J.P. Miller dan Ron Miller makna holistik (komprehensif) berarti menyeluruh pada potensi yang dimiliki manusia. Hal ini didasarkan pada pendapat J.P. Miller dan Ron Miller yang dikutip oleh Ana

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 585.

⁶² John M. Echols dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia...*, hlm.646.

⁶³ Pudjo Sumedi & Sugeng Riadi, *Pengantar Pedagogik Transformatif* (Jakarta: Uhamka Press, 2012), hlm. 84.

Cristina Neves. J.P Miller, dinyatakan bahwa pendidikan holistik mencoba mengembangkan kompetensi seseorang seutuhnya yang meliputi intelektual, emosional, fisik, sosial, estetis, dan spiritual, sedangkan Ron Miller menempatkan keseluruhan pengalaman manusia bagian dari bentuk pendidikan holistik. Pendidikan holistik mengenali semua aspek kehidupan manusia secara mendasar saling terkait. Pendidikan harus fokus pada fisik, emosi, sosial, estetis atau kreatif, dan kualitas spiritual setiap siswa.⁶⁴ Hal senada juga sebagaimana pendapat Ary Ginanjar Agustian bahwa manusia terdiri dari dua dimensi yang membutuhkan keselarasan akan kebutuhan jasmani dan ruhani yang perlu dikembangkan.⁶⁵

Sedangkan menurut Azyumardi Azra dalam Abuddin Nata, makna komprehensif adalah *kaffah* atau menyeluruh. Menyeluruh artinya dapat membuka wawasan dan pikiran peserta didik untuk lebih mengartikulasikan dan mengkontekstualisasikan ajaran Islam dengan berbagai masalah yang dihadapi masyarakat.⁶⁶ Selain, itu dalam perspektif psikologi islami, bahwa seluruh kegiatan manusia yang terkait dengan pembinaan manusia, aspek kecerdasan berkaitan erat dengan pendidikan, pelatihan, penyuluhan, dakwah, komunikasi dan interaksi sesama manusia. Dalam konteks pembinaan atau pendidikan memerlukan pemahaman yang utuh terhadap kecerdasan peserta didik yang juga menyangkut keadaan jiwa, sehingga berbagai pembinaan tersebut bisa berjalan efektif dan tidak membosankan.

Selama ini penanganan terhadap berbagai pembinaan atau pendidikan tersebut, banyak menggunakan

⁶⁴Ana Cristina Neves, "A Holistic Approach To The Ontario Curriculum...", hlm.9.

⁶⁵lihat pada Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spritual (ESQ)*..., hlm.xvi.

⁶⁶Abudin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta:Kencana, 2011), hlm.viii-ix

jasa psikologi Barat yang teori-teorinya dibangun dari pemahaman manusia dari aspek lahiriah saja (gejala-gejala yang tampak secara empiris) dan bukan dari potensi-potensi kejiwaan (*al-nafs*), yang dimiliki oleh peserta didik. Maka menjadi penting perlunya penggunaan jasa psikologi islami disamping psikologi barat, untuk saling melengkapi untuk terwujudnya pengembangan diri peserta didik secara utuh atau holistik.⁶⁷

Berdasarkan beberapa definisi tentang kecerdasan [inteligensi] dan komprehensif (*holistic*) di atas, penulis menyimpulkan bahwa “Pendidikan Kecerdasan Komprehensif” dalam disertasi ini diartikan sebagai pendidikan yang menyeluruh yang mengasah empat inti kecerdasan yang dimiliki manusia, yakni meliputi: pendidikan kecerdasan spiritual (*SQ*), kecerdasan emosional (*EQ*), kecerdasan daya juang (*AQ*) dan kecerdasan intelektual (*IQ*) secara terintegrasi di madrasah maupun di asrama (pondok pesantren) yang bermanfaat untuk pengembangan diri siswa pada program *Multilingual Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta*.

c. Teori Kecerdasan Spiritual (*SQ*)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia [KBBI] kata “spiritual” bermakna rohani, batin atau kejiwaan.⁶⁸ Dalam konteks kecerdasan spiritual berarti suatu kecerdasan rohani, batin atau kejiwaan yang dimiliki oleh manusia.

Pada akhir abad 20-an beberapa pakar mulai mengenal istilah kecerdasan yang baru, selain kecerdasan intelektual (*IQ*), yakni kecerdasan spiritual. Zohar dan Marshall menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 476 -478.

⁶⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 209.

manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan orang lain.⁶⁹ Selain itu, Zohar dan Marshall menyatakan bahwa kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) merupakan kecerdasan yang berada bagian paling dalam, terkait dengan kearifan di luar ego dan pikiran manusia.⁷⁰

Sedangkan menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan spiritual (*SQ*) merupakan potensi yang ada dalam setiap diri individu, di mana dengan potensi tersebut, individu diarahkan kepada internalisasi keimanan kepada Allah Swt. Lebih lanjut, Ary Ginanjar Agustian mendefinisikan bahwa kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan berdasarkan pemikiran yang bersifat fitrah atau bersih, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran integralistik, serta berprinsip bahwa setiap perbuatannya adalah semata-mata untuk ibadah atau mengabdikan kepada Allah Swt. Selain itu, Ary Ginanjar Agustian menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah suatu kemampuan untuk memberikan makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran integralistik serta berprinsip hanya karena Allah.⁷¹ Kemudian, M. Palupi dan Heru Kurnianto Tjahjono dalam teori religiusitas, menyatakan bahwa religiusitas berperan dalam

⁶⁹ Danah Zohar dan Ian Mashall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual...*, hlm.4.

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 8-9.

⁷¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan...*, hlm. 57.

pembentukan sikap dan perilaku individu di dalam organisasi.⁷²

Berbeda dengan Zohar dan Marshall, dalam kaitannya dengan kecerdasan spiritual, Nashir Fahmi mengkritik istilah otak spiritual sebagaimana teori Zohar dan Marshall. Menurutnya spiritual berpusat di hati bukan di otak. Sebagaimana diamini sebagian besar filosof muslim yang berbeda dengan konsep psikolog barat.⁷³

Sedangkan, Musa Asy'arie mengutip pendapat Gordon W. Allport bahwa kecerdasan spiritual dibagi menjadi dua macam religiusitas, yakni: ekstrinsik dan intrinsik. Religiusitas ekstrinsik memandang agama sebagai sesuatu yang dapat dimanfaatkan. Agama dimanfaatkan sedemikian rupa agar individu memperoleh status darinya. Seseorang puasa, misa, kebaktian, atau membaca kitab suci, bukan untuk meraih keberkahan Tuhan, melainkan supaya orang lain menghargai dirinya. Seseorang beragama demi status dan harga diri. Ajaran agama tidak menghunjam ke dalam dirinya. *Kedua*, religiusitas intrinsik, adalah cara beragama yang memasukan nilai-nilai agama ke dalam dirinya. Nilai dan ajaran agama terhunjam jauh ke dalam jiwa penganutnya. Adanya internalisasi nilai spiritual keagamaan dirinya. Ibadah ritual bukan hanya praktik tanpa makna, semua ibadahnya punya pengaruh dalam sikapnya sehari-hari. Baginya agama adalah penghayatan batin kepada Tuhan. Cara beragama yang intrinsiklah yang mampu menciptakan keberagamaan yang bersih dan kasih sayang.⁷⁴

⁷²M. Palupi & Heru Kurnianto Tjahjono, *A Model of Religiosity and Organizational Justice : The Impact on Commitment and Dysfunctional Behavior* (Proceedings of the 27 th IBMA Conference, 2016).

⁷³Nasir Fahmi, *Spiritual Excellence: Kekuatan Ikhlas Menciptakan Keajaiban Hidup* (Jakarta: Gema Insani, 2009), hlm.185.

⁷⁴Musya Asya'rie, dkk. *Tuhan Empirik dan Kesehatan Spiritual: Pengembangan Pemikiran Musa Asya'rie Dalam Bidang Kesehatan dan Kedokteran* (Yogyakarta: C-NET UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm.112.

Kemudian, Hawari dalam Musya Asya'rie, dkk. menyatakan bahwa spiritualitas adalah keyakinan dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta, sebagai contoh seseorang atau individu yang percaya kepada Allah Swt. sebagai pencipta atau sebagai Maha Kuasa. Spiritualitas mengandung pengertian hubungan manusia dengan Tuhannya, menggunakan medium shalat, puasa, zakat, haji, doa, dan aspek lainnya sesuai Al-Qur'an dan Sunnah.⁷⁵

Secara naluri, manusia mengakui kekuatan dalam kehidupan ini di luar dirinya. Dalam konteks ini, bisa dilihat ketika manusia mengalami kesulitan hidup, musibah dan berbagai bencana atau ketika memiliki impian. Manusia mengeluh dan minta pertolongan kepada yang Maha Kuasa, yakni Allah, Swt. yang dapat membebaskan dari berbagai persoalan tersebut.

Dalam perspektif Islam terdapat beberapa indikator yang menunjukkan bahwa seseorang atau individu memiliki kecerdasan spiritual (*SQ*). Berikut ini pendapat para pakar tentang beberapa indikator seseorang memiliki kecerdasan spiritual (religiusitas) yang baik:

- 1) *Siddiq* artinya jujur atau benar. Menurut Yunahar Ilyas seorang muslim hendaknya selalu berada dalam kebenaran lahir maupun batin, yakni: benar hati, perkataan, dan perbuatan.⁷⁶ Kemudian menurut Hamdani Bakran Adz-Dakiey bahwa *siddiq* bermakna hadirnya suatu kekuatan yang membuat terlepasnya diri dari sikap yang tidak jujur terhadap Tuhannya, dirinya sendiri, maupun orang lain.⁷⁷ Berikut ini gambaran orang-orang

⁷⁵*Ibid.*, hlm.113.

⁷⁶Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Cetakan ke-9 (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016), hlm. 81.

⁷⁷Hamdani Bakran Adz-Dakiey, *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian*, cetakan ke - 2 (Yogyakarta: Al-Furqon, 2006), hlm. 693.

yang jujur dalam al-Qur'an yang tertera dalam Q.S. At-Taubah [9]: 119 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ (١١٩)

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.”

Lebih lanjut, terkait gambaran orang-orang yang jujur sebagaimana firman Allah dalam Q.S. An-Nisa [4]: 69 :

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا (٦٩)

“Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, orang-orang yang benar/jujur, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang yang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.”

Kemudian dalam Q.S. Al-Hasyr [59]: 8 :

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ (٨)

“Juga bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka, karena mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, serta menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar.”

- 2) **Amanah**. Menurut Yunahar Ilyas, **amanah** bermakna dapat dipercaya, seakar dengan kata iman. Sifat amanah

memang lahir dari kekuatan iman.⁷⁸ Sedangkan menurut, Hamdani Bakran makna *amanah* adalah segala sesuatu yang dipercayakan kepada manusia baik yang menyangkut hak dirinya, hak orang lain, maupun hak Allah Swt. atau sesuatu yang diberikan kepada seseorang yang dinilai memiliki kemampuan untuk mengembannya. Arti sesungguhnya dari penyerahan amanah kepada manusia yang mampu mengembannya tersebut sesuai dengan keinginan Allah Swt.⁷⁹ Jadi pengertian amanah di dalam penelitian ini, adalah hadirnya suatu kekuatan yang dengannya individu mampu memelihara kemantapan rohaninya, tidak berkeluh kesah bila ditimpa kesusahan, tidak melampaui batas ketika mendapatkan kesenangan, serta tidak berkhianat kepada Allah Swt. dan rasul-Nya.⁸⁰

Kemudian, *amanah* menurut perspektif al-Qur'an berarti memberikan kepada yang berhak atau berlaku adil ketika mendapat amanah, sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. An-Nisa [4]: 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (٥٨)

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya dan menyuruh kau apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran

⁷⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq...*, hlm. 89.

⁷⁹ Hamdani Bakran Adz-Dakiey, *Prophetic Intelligence...*, hlm. 696.

⁸⁰ *Ibid.*

yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”

- 3) **Tabligh**, secara bahasa berarti menyampaikan, sedangkan secara istilah berarti menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang diterima dari Allah Swt. kepada umat manusia untuk dijadikan pedoman dan untuk dilaksanakan agar memperoleh kebahagiaan dunia dan Akhirat. Isi yang utama dan pokok aktivitas *tabligh* adalah “*amar ma’ruf dan nahi munkar*” (perintah untuk mengerjakan yang baik dan larangan untuk mengerjakan perbuatan keji) serta mengajak beriman kepada Allah Swt.⁸¹ Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Ali Imran [3]: 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ؕ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyer kepada kebajikan,, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung,”

- 4) **Fatanah**, maknanya hadir suatu kekuatan untuk dapat memahami hakikat segala sesuatu yang bersumber pada nurani, bimbingan dan pengarahan Allah Swt. secara langsung, atau melalui utusan-Nya yang terdiri dari para malaikat, para nabi atau rasul dan kekasih-kekasih-Nya secara ruhaniah.⁸² Sebagaimana yang telah dialami oleh para nabi khususnya Rasulullah Saw. Proses pertumbuhan, perkembangan, pendewasaan dan penyempurnaan diri yang beliau alami adalah senantiasa dalam bimbingan dan pengarahannya. Tanpa adanya ke-fathanah-an ini maka sangat sulit bagi seseorang atau

⁸¹*Ibid.*, hlm. 698.

⁸²*Ibid.*, hlm.700.

individu dapat menangkap dan memahami esensi ilmu pengetahuan dari al-Quran, as-Sunnah atau apa saja yang terhampar di alam semesta raya ini.

Lebih lanjut, Hamdani Bakran Adz-Dakiey⁸³ menyatakan bahwa masih terdapat indikator yang lain bahwa seseorang telah mengalami perubahan nilai kecerdasan spiritual (*SQ*), adalah:

- a) Dekat, mengenal, cinta dan berjumpa Tuhannya. Sebagaimana, firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 186 :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ
إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ
(١٨٦)

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepada-Mu tentang Aku, maka jawablah bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang mendoa apabila ia berdoa kepada-Ku, maka hendaklah mereka memenuhi segala perintah-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”

- b) **Ihsan.** Maknanya adalah selalu merasakan kehadiran dan pengawasan Tuhannya di mana dan kapan saja. Firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 284:

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَإِن تُبَدُّوا مَا فِي
أَنفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبِكُمْ بِهِ اللَّهُ ۗ فَيَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ
وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٢٨٤)

⁸³ *Ibid.*, hlm. 697.

“Kepunyaan Allahlah segala apa yang ada di langit dan di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatan itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.”

Dalam kondisi *ihsān* inilah seseorang atau individu takut untuk meninggalkan perintah-Nya dan melanggar larangan-Nya, karena Allah Swt senantiasa menyaksikan, melihat, dan mengawasi seluruh aktivitas diri dimana saja dan kapan saja. Allah Swt Maha Hidup, Maha Tegak Berdiri, tidak tidur dan tidak pula mengantuk. Setiap makhluk-Nya tidak dapat menghindar dan bersembunyi dari pengawasan-Nya. Segala yang tampak dan yang tersembunyi, semuanya pun berada dalam sepengetahuan dan kekuasaan-Nya. Tersingkapnya alam gaib (*transedental*) atau ilmu *mukasyafah* sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Al-A'raf [7]: 96 :

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (٩٦)

“Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa pastilah Kami akan bukakan bagi mereka berkah-berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan ayat-ayat Kami itu, maka Kami akan siksa mereka disebabkan perbuatannya.”

- c) **Istiqamah**, yaitu hadirnya kekuatan untuk bersikap dan berperilaku lurus serta teguh dalam

berpendirian, khususnya di dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah Swt. Sebagaimana Firman-Nya dalam Q.S. Fushilat [41]: 30-31:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ
الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشُرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ
تُوعَدُونَ (٣٠) نَحْنُ أَوْلِيَائُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ
وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدْعُونَ
(٣١)

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah”, kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dan mengatakan: “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan memperoleh Surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu. Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan di dunia dan di Akhirat, di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh pula di dalamnya apa yang kamu minta”

Sikap *istiqamah* atau konsisten terhadap Allah dan pendirian yang kokoh terhadap perjuangan Islam dan pengembangan eksistensi diri akan menghasilkan persahabatan dan komunikasi yang baik dengan para malaikat Allah Swt. sejak dalam kehidupan di dunia dan Akhirat, lenyapnya perasaan takut dan kesedihan dari dalam diri karena Allah Swt. telah menampakkan tempat-tempat tinggal mereka yang hakiki di sisi-Nya.

- d) ***Ikhlas***, yaitu suatu kekuatan untuk beramal shalih dalam kehidupannya sehari-hari semata-mata karena Allah. Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. An-Nisa [4]: 146:

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ
لِلَّهِ فَأُولَئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ ۗ وَسَوْفَ يُؤْتِ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا

عَظِيمًا (١٤٦)

“Kecuali orang-orang yang taubat, mengadakan perbaikan, berpegang teguh dengan Allah, dan tulus ikhlas mengerjakan agama mereka untuk Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan selalu Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar”

Berdasarkan berbagai ayat tersebut, keikhlasan seorang atau individu yang cerdas spiritual adalah hadirnya suatu kekuatan untuk beramal shalih dalam kehidupannya sehari-hari semata-mata karena Allah untuk menjalankan perintah agama dengan ikhlas dari Allah Swt, dan untuk Allah Swt, atau semata-mata mengharap ridha, cinta, dan perjumpaan dengan-Nya.

- e) **Malu melakukan perbuatan dosa dan tercela**
Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Al-‘Alaq [96]: 14:

أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَىٰ (١٤)

“Bukankah ia mengetahui bahwasanya Allah Melihat segala apa yang diperbuat.” Kemudian, firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 284 :

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي
أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ ۗ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ
وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٢٨٤)

”Kepunyaan Allahlah segala apa yang ada di langit dan di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendakinya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.”

Berdasarkan berbagai uraian di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) dalam penelitian ini adalah suatu potensi yang ada dalam setiap diri individu yang berfungsi meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt., dengan mampu beradaptasi, dan bersosialisasi dengan lingkungan ruhaniahnya yang bersifat ghaib atau transendental, serta dapat memahami dan merasakan hikmah dari ketaatan tersebut kepada Allah Swt. dalam mencapai kebahagiaan hidupnya.

d. Teori Kecerdasan Emosi (EQ)

Alfred Binet, seorang tokoh utama perintis pengukuran inteligensi yang hidup antara 1857-1911, mendefinisikan kecerdasan sebagai suatu kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan telah dilakukan, dan kemampuan untuk melakukan kritik terhadap diri sendiri (*autocriticism*).⁸⁴ Pada awalnya pemahaman masalah kecerdasan oleh sebagian masyarakat luas baik para pakar

⁸⁴ Saifuddin Azwar, *Psikologi Inteligensi (Pengantar)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm.5.

maupun masyarakat awam, bahwa seseorang dikatakan cerdas apabila memiliki kecerdasan intelektual (*IQ*) yang tinggi. Pada era tersebut seseorang yang memiliki *IQ* yang tinggi diyakini bahwa orang tersebut akan sukses dalam kehidupannya, dan para pakar psikologi (psikolog) telah sepakat terkait hal tersebut, dan mengembangkan alat ujinya atau tes untuk pengukurannya.

Namun, pada abad 20-an, teori tersebut terbantahkan oleh Daniel Goleman seorang pakar psikologi dari Harvard yang memperkenalkan paradigma baru atau teori baru yang disebut dengan kecerdasan emosional (*EQ*). Dalam konteks kecerdasan emosional, Daniel Goleman menyatakan bahwa kecakapan emosi menentukan potensi manusia untuk memahami keterampilan-keterampilan yang didasarkan pada lima aspek, yaitu:

- 1) ***Self-awareness***, artinya adalah suatu kemampuan seseorang atau individu mengenali dirinya sendiri. Hal ini, terutama terkait dengan kesadaran diri. Menyadari suatu perasaan pada saat terjadi, adalah kunci kecerdasan emosi. Kesadaran diri berarti mengetahui baik suasana hati seseorang maupun pemikiran seseorang tentang suasana hatinya.
- 2) ***Self-regulation***, artinya adalah suatu kemampuan mengelola suasana hati. Hal ini, terkait dengan mengelola emosi itu sendiri, dengan menangani perasaan agar tersalurkan dengan wajar sehingga merupakan kemampuan yang membangun kesadaran diri;
- 3) ***Motivation***, artinya adalah suatu kemampuan memotivasi diri sendiri. Hal ini, terkait dengan kemampuan mengatur emosi, untuk mencapai suatu tujuan yang sangat dibutuhkan untuk memberikan perhatian, untuk motivasi, dan penguasaan diri dan kreativitas;
- 4) ***Empathy***, artinya adalah suatu kemampuan mengendalikan nafsu. Hal ini, terkait dengan

memunculkan perasaan empati atau respek, atau penghargaan terhadap orang lain;

- 5) *Social skills*, artinya adalah suatu kemampuan membangun dan mempertahankan hubungan dengan orang lain. Hal ini, terkait dengan kemampuan bersosialisasi terhadap orang lain.⁸⁵

Daniel Goleman menjelaskan makna kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) adalah suatu kemampuan individu untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan orang lain.⁸⁶

Lebih lanjut, Daniel Goleman, dalam bukunya *Emotional Intelligence: Why it can matter than IQ* menyatakan bahwa dengan kecerdasan emosional (*EQ*) seseorang akan mampu mengetahui hakekat dan esensi setiap tantangan dan kesulitan. Sehingga seseorang senantiasa memiliki spirit untuk selalu mencari solusi agar dapat menembus esensi tantangan dan kesulitan bahkan penderitaan tersebut melalui perjuangan dan pengorbanan.⁸⁷

Selain itu, Gardner dalam Daniel Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional ke dalam lima aspek yakni:

- a) *Understanding others*, artinya adalah suatu kemampuan individu untuk memahami perasaan dan pandangan orang lain, serta mempunyai ketertarikan akan keprihatinan mereka.
- b) *Developing others* adalah suatu kemampuan individu untuk mengetahui kebutuhan orang lain.

⁸⁵Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 42-43.

⁸⁶*Ibid.*, hlm. 512.

⁸⁷*Ibid.*

- c) *Service orientation* adalah suatu kemampuan individu untuk mengantisipasi, mengenali dan memenuhi kebutuhan orang lain.
- d) *Leveraging diversity* adalah suatu kemampuan individu untuk mengolah kesempatan melalui orang-orang yang berbeda.
- e) *Organizing awareness* adalah suatu kemampuan individu untuk mengenali keadaan dalam kelompok atau organisasi).⁸⁸

Sedangkan menurut Ary Ginanjar Agustian makna kecerdasan emosional (*EQ*) adalah suatu kemampuan merasakan, memahami secara efektif, menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh manusia.⁸⁹

Kemudian, Hamdani Bakaran Adz-Dzakiey, dalam bukunya *Prophetic Intelligence* menyatakan bahwa makna kecerdasan emosional (*EQ*) adalah suatu kemampuan bagaimana seseorang menghargai diri sendiri, ataupun orang lain di dalam kehidupannya. Hal tersebut, indikatornya adalah:⁹⁰

- a) Menabur kasih sayang di muka bumi
- b) Mengerti perasaan dan keadaan orang lain
- c) Menghargai dan menghormati diri dan orang lain
- d) Waspada dan mawas diri
- e) Bersahabat dengan lingkungan hidup.

Beberapa indikator tersebut sejalan dengan Q.S. al-Ahzab [33]: 58:

⁸⁸Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More than IQ* (New York: A Bantam Book, 1998), hlm. 27.

⁸⁹Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Way 165* (Jakarta: PT Arga Tilanta, 2001), hlm.285.

⁹⁰Hamdani B. Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence: Mengembangkan potensi Robbani Melalui Peningkatan kesehatan Ruhani* (Yogyakarta: Pustaka Al-Furqan, 2006), hlm. 655.

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدْ
أَحْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا (٥٨)

“Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan muslimat tanpa kesalahan yang diperbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.

Berdasarkan ayat tersebut sebagai seorang mukmin menghargai dan menghormati orang lain adalah tidak mengajak terhadap sesuatu hal yang dapat merugikan dan mengganggu ketentraman hati orang lain maupun hak-hak pribadi atau individu tersebut. Namun, memiliki kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain secara baik.

Terkait dengan hal tersebut adalah sejalan dengan hadits Bukhari dan Muslim dari Anas Ra. Rasulullah Muhammad Saw. bersabda:” *Janganlah kalian saling membenci, saling menghasut, saling membelakangi dan saling memutuskan hubungan. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Tidak boleh bagi seorang muslim/muslimah tidak bertegur sapa dengan saudaranya sesama Muslim lebih dari tiga hari.*”⁹¹

Bermawy Munthe et. al. dalam bukunya “Sukses di Perguruan Tinggi” menyatakan bahwa makna kecerdasan emosional (*EQ*) adalah seseorang yang memiliki konsep diri yang positif. Artinya, bahwa dengan kecerdasan tersebut, seseorang atau individu:

- a) Memiliki pengetahuan yang menyeluruh mengenai dirinya, baik mengenai kelemahan maupun kelebihan.

⁹¹Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Muslim*, Jilid 4 terjemahan Rohmi Gufon, cetakan ke-1 (Jakarta: Pustaka As Sunnah, 2010), hlm. 400.

- b) Bisa menerima dirinya apa adanya. Bila ia memiliki kelebihan tidak sombong dan jika memiliki kelemahan tidak kecewa.
- c) Memiliki kesadaran yang besar untuk mengubahnya atau mengurangi aspek diri yang merugikan.⁹²

Lebih lanjut, Muhammad Anis terkait pendidikan kecerdasan emosional (*EQ*) menyatakan bahwa pendidikan yang mengembangkan pendidikan *EQ* adalah suatu pendidikan yang berbasis kasih sayang dengan membebaskan manusia dari *negative thinking* terhadap orang lain, dari kebencian, perseteruan, dan kebodohan emosional. *Negative thinking*, kebencian, perseteruan, dan kebodohan emosional akan menghambat keberhasilan hidup manusia. Oleh sebab itu, sudah saatnya pendidikan berbasis kasih sayang perlu mendapatkan tanggapan serius dari *stakeholders*, karena pendidikan berbasis kasih sayang sekarang ini terabaikan, seperti tawuran siswa antar sekolah, tawuran antar mahasiswa, perusakan kampus oleh mahasiswa, penyiksaan mahasiswa senior terhadap juniornya, aksi-aksi anarkhis.⁹³ Dari pernyataan Muhammad Anis tersebut, maka bisa disimpulkan bahwa pentingnya internalisasi pendidikan kecerdasan emosional (pendidikan berbasis kasih sayang) dalam penyelenggaraan pendidikan, tidak hanya mengutamakan pendidikan kecerdasan intelektual saja.

Selain, itu terdapat relevansi antara kecerdasan emosional (*EQ*) dengan kecerdasan interpersonal yang merupakan bagian dari tujuh kecerdasan majemuk karya Gardner. Sebagaimana dikutip oleh Suyadi bahwa kecerdasan interpersonal adalah suatu kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain di sekitarnya. Dengan

⁹²Bermawy Munthe et. al., *Sukses di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: CTSD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), hlm. 54.

⁹³Muhammad Anis, *Quantum Al-Fatihah: Membangun Konsep Pendidikan Berbasis Surah Al-Fatihah* (Yogyakarta: Pedagogia, 2013), hlm.11.

demikian, orang yang mempunyai kecerdasan interpersonal yang baik, seseorang akan punya kepekaan hati, sehingga bisa bersikap tanpa menyinggung atau menyakiti perasaan orang lain.⁹⁴

Dari beberapa uraian tersebut di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional (*EQ*) dalam penelitian ini adalah suatu kemampuan individu untuk menghargai dan mengakui diri sendiri maupun orang lain, serta pengendalian diri dan bertindak cepat dan tepat dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapi dalam hidupnya untuk mencapai kebahagiaan hidupnya.

e. Teori Kecerdasan Daya Juang (*AQ*).

Menurut Paul G. Stoltz makna kecerdasan daya juang atau *Adversity Quotient (AQ)* adalah suatu kemampuan seseorang dalam menghadapi tantangan dan hambatan dalam hidupnya.⁹⁵ Lebih lanjut, Paul G. Stoltz menyatakan bahwa *Adversity Quotient (AQ)*, adalah suatu ilmu ketahanan hidup (*resilience*) atau potensi yang dimiliki manusia di mana dengan potensi tersebut seseorang dapat mengubah hambatan menjadi peluang, dan bisa beradaptasi dalam hidupnya dengan baik.

*According to Paul Stoltz, AQ is the science of human resilience, i.e capacity of people to cope with stress and adversity. AQ can also be referred as the ability of the person to adapt well to stress, adversity, trauma, or tragedy.*⁹⁶

Selain itu, Paul G. Stoltz menyatakan bahwa seseorang dengan kecerdasan daya juang (*AQ*) yang tinggi dapat lebih terarah hidupnya. Suksesnya pekerjaan dan

⁹⁴Suyadi, *Anak Yang Menakjubkan* (Jogjakarta: Diva Pers, 2009), hlm. 305.

⁹⁵Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, terjemahan T. Hermaya, cetakan ke-6 (Jakarta: PT Grasindo, 2005), hlm.8.

⁹⁶Sanjay M. Gupta. "Adversity Quotient for Prospective Higher Education." (*The International Journal of Indian Psychology*<http://www.ijip.in> In 1 April to June 2015), hlm.1

hidup seseorang ditentukan oleh kecerdasan daya juang (*AQ*), karena *AQ*:

- 1) Memberi tahu kepada individu seberapa jauh individu mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan dan mampu untuk mengatasinya.
- 2) Mampu memprediksikan siapa yang mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang akan hancur.
- 3) Mampu memprediksikan siapa yang akan melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi mereka serta siapa yang akan gagal.
- 4) Mampu memprediksikan siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan.⁹⁷

Kemudian, Paul Stoltz membagi kecerdasan daya juang (*AQ*) menjadi tiga domain, yakni:

- 1) *Quitter* (yang menyerah). Tipe *Quitter* adalah individu yang digambarkan sebagai pendaki yang sekadar untuk bertahan hidup, dan berada pada zona nyaman. Mereka ini gampang putus asa, dan menyerah di tengah jalan. *Quitter* adalah seseorang yang langsung berhenti di awal pendakian. Individu dengan tipe cenderung untuk selalu memilih jalan yang lebih datar, dan lebih mudah. Selain itu, individu dengan tipe ini pada umumnya bekerja sekedar untuk hidup, semangat kerja yang minim, tidak berani mengambil resiko, dan cenderung tidak kreatif.
- 2) *Camper* (berkemah di tengah perjalanan). Tipe *Camper* lebih baik, karena biasanya individu yang bertipe ini berani melakukan pekerjaan yang berisiko, tetapi tetap mengambil risiko yang terukur dan aman. Orang-orang dengan tipe tersebut sekurang-kurangnya sudah merasakan tantangan, dan selangkah lebih maju dari

⁹⁷ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang...*, hlm. 8-9.

pada tipe *Quitter*. Sayangnya banyak potensi diri yang tidak teraktualisasikan, dan yang jelas pendakian itu sebenarnya belum selesai. *Camper* adalah orang yang berhenti, dan tinggal di tengah pendakian. Mendaki secukupnya lalu berhenti kemudian mengakhiri pendakiannya.

3) *Climber* (pendaki yang mencapai puncak). *Climber* yaitu individu yang dengan segala keberaniannya menghadapi risiko, akan menuntaskan pekerjaannya. Mereka mampu menikmati proses menuju keberhasilan, walau mereka tahu bahwa akan banyak rintangan dan kesulitan yang menghadang. Namun, di balik kesulitan itu akan mendapatkan kemudahan. *Climber* adalah digambarkan sebagai seseorang yang berhasil mencapai puncak pendakian. Individu dengan tipe ini senantiasa terfokus pada usaha pendakian tanpa menghiraukan apapun keadaan yang dialaminya. Selalu memikirkan berbagai macam kemungkinan, dan tidak akan pernah terkendala oleh hambatan yang dihadapinya.⁹⁸

Sedangkan, konsep kecerdasan daya juang (*AQ*) dalam perspektif Islam memiliki kesamaan dengan sikap sabar. Antara daya juang (*AQ*) dengan perilaku "sabar" terdapat kesamaan dalam indikatornya. Kecerdasan daya juang (*AQ*) sangat erat kaitannya dengan sikap sabar. Individu yang memiliki kecerdasan daya juang yang baik, akan sabar ketika memperoleh kesulitan hidup. Seseorang yang sabar dalam menjalani kehidupan tidak akan mudah menyerah ketika memperoleh kesulitan hidup, namun berusaha mencari solusinya.⁹⁹

Sabar secara etimologis berarti menahan dan mengekang.¹⁰⁰ Secara terminologi, sabar berarti menahan

⁹⁸ *Ibid.*

⁹⁹ Hamdani B. Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*...., hlm. 679.

¹⁰⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*..., hlm. 134.

diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridla Allah, Swt.¹⁰¹ Akhlak sabar merupakan ciri khas manusia, sedangkan binatang dan malaikat tidak memerlukan sifat sabar. Binatang tidak memerlukan sifat sabar karena binatang sepenuhnya diciptakan untuk tunduk kepada hawa nafsu, bahkan hawa nafsu itulah satu-satunya yang mendorong binatang untuk bergerak atau diam. Sedangkan malaikat tidak memerlukan sifat sabar karena memang tidak ada hawa nafsu. Malaikat selalu kepada kesuciannya sehingga tidak diperlukan sifat sabar.¹⁰² Jadi, individu yang dapat berlaku sabar merupakan manusia yang luar biasa.

Sabar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia [KBBI]¹⁰³ bermakna tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati). Kemudian, menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, sabar ialah menahan diri terhadap apa yang dibencinya, atau menahan dari sesuatu yang dibencinya dengan ridha dan rela.¹⁰⁴ Sedangkan menurut Ibnul Qayyim al-Jauziyah asal usul kata sabar ialah *al-man'u* (menahan) dan *al-habsu* (mencegah). Jadi, sabar ialah menahan jiwa dari cemas, lisan dari mengeluh, dan organ tubuh dari menampar pipi, merobek-robek baju dan lain sebagainya.¹⁰⁵

Kemudian sabar, menurut M. Fetullah Gulen, bermakna:

Enduring, bearing, and resisting pain, suffering and difficulty, and being able to deal calmly with problems. In more general terms it means patience, which is one of

¹⁰¹ *Ibid.*

¹⁰² *Ibid.*

¹⁰³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed.3. – cetakan ke-2. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 973.

¹⁰⁴ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Ensiklopedi Muslim (Minhajul Muslim)*, terjemahan Fadhli Bahri (Jakarta Timur: Darul Falah, 2001), hlm. 220.

¹⁰⁵ Ibnul Qayyim Al Jauziyah, *Sabar: Perisai Seorang Mukmin*, terjemahan Fadli (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000), hlm.19.

the most important actions of the heart mentioned in the Qur'an. Because regarded as half of one's religious life.

Makna inti dari pendapat Gulen tersebut adalah individu yang sabar itu mampu menghadapi masalah dengan tenang. Selain itu, sabar bagi umat Islam merupakan separuh dari iman.¹⁰⁶

Yunahar Ilyas terkait sabar sebagaimana mengutip pendapat Yusuf al-Qardhawi menyatakan bahwa sikap sabar itu terdapat enam macam, yaitu:¹⁰⁷

1) Sabar Menerima Ujian Hidup

Ujian hidup, baik fisik maupun non fisik, akan menimpa semua orang, baik berupa lapar, haus, sakit, rasa takut, kehilangan orang-orang yang dicintai, kerugian harta benda, dan lain sebagainya. Ujian seperti itu bersifat alami, manusiawi, oleh sebab itu tidak ada seorang pun yang dapat menghindar, yang diperlukan adalah menerimanya dengan penuh kesabaran, seraya, memulangkan segala sesuatunya kepada Allah Swt. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 155-156:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالْثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ (١٥٥) الَّذِينَ إِذَا
أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (١٥٦)

*“Dan sungguh akan kami beri cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar. Yaitu orang-orang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan *Innalillahi wa inna ilaihi raji'un*.”*

¹⁰⁶ M. Fethullah Gulen, *Key Concepts in the Practice of Sufism I*. (New Jersey: The Light, Inc. 2004), hlm. 99.

¹⁰⁷ *Ibid.*, hlm. 134-138.

Ayat ini menjelaskan bahwa seorang mukmin yang kuat ketika tertimpa suatu musibah maka akan segera mengembalikannya kepada Allah dan bersabar sambil mencari solusi yang lebih baik.

2) Sabar dari Keinginan Hawa Nafsu

Hawa nafsu menginginkan segala macam kenikmatan hidup, kesenangan dan kemegahan dunia. Untuk mengendalikan segala keinginan itu diperlukan kesabaran. Jangan sampai semua kesenangan hidup di dunia itu membuat seorang individu lupa diri, apalagi lupa kepada Tuhan. Sebagaimana dalam Al-Qur`an Allah Swt berfirman dalam Q.S. Al-Munafiqun [63]: 9:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ ءَأْمُولُكُمْ وَلَا ءَأَوْلَادُكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ
وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ (٩)

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah hartahartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barang siapa siapa yang berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi”

Ayat ini memberikan peringatan bagi orang-orang beriman agar harta benda dan anak-anaknya tidak melalaikan untuk ingat (berzikir) dan beribadah kepada Allah. Harta dan anak adalah bagian dari anugerah Allah, salah satu cara mensyukurinya dengan menggunakan harta ke jalan Allah dan mengajarkan anak untuk beribadah kepada Allah.

3) Sabar dalam Taat kepada Allah

Dalam mentaati perintah Allah, terutama dalam beribadah kepada-Nya diperlukan kesabaran. Allah Swt. Berfirman dalam Q.S. Maryam [19]: 65:

رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ ۗ
هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا (٦٥)

“Tuhan langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang yang beriman agar sabar dalam ketaatan kepada Allah dan teguh dalam menjalankan ibadah kepada Allah. Karena, godaan dunia seringkali melalaikan manusia, sehingga Allah mengingatkan manusia agar bersabar dalam menghadapi godaan dunia dan tetap teguh dalam ketaatan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

4) Sabar dalam Berdakwah

Jalan dakwah adalah suatu jalan panjang berliku-liku yang penuh dengan segala onak dan duri. Seseorang yang memilih jalan itu (jalan dakwah) harus memiliki kesabaran. Lukman Hakim menasehati putranya agar bersabar menerima cobaan dalam dakwah. Firman Allah Swt dalam Q.S. Luqman [39]: 17:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ
عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَلِكُمْ مِنَ الْأُمُورِ (١٧)

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa-apa yang menimpamu.”

5) Sabar dalam Perang

Dalam perang sangat diperlukan kesabaran, apalagi menghadapi musuh yang lebih kuat dan lebih banyak. Di antara orang-orang yang bertakwa adalah orang yang sabar dalam perang. Firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 177:

...وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ

صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (١٧٧)

“...Dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya) dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”

6) Sabar dalam Pergaulan

Pergaulan di dunia ini, sesama manusia baik antara suami istri, antara orang tua dengan anak, antara tetangga dengan tetangga, antara guru dengan murid atau antara masyarakat yang lebih luas, akan ditemukan hal-hal yang tidak menyenangkan ataupun menyinggung perasaan. Hal tersebut, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. An-Nisa [4]: 9:

وَعَاشِرُوهُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُمْ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا

شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا (٩)

“...dan bergaulah kamu secara patut. Kemudian apabila kamu tidak menyukai mereka, maka (bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya pahala yang banyak.”

Hubungan ayat tersebut terkait dengan perilaku orang yang tidak baik dalam pergaulan sehari-hari adalah perlunya memiliki sikap sabar (daya tahan), sehingga seseorang tidak akan mudah marah atau memutuskan hubungan silaturahmi dengan orang lain apabila menemui hal-hal yang tidak sukainya.

Selain itu, Yunahar Ilyas menyatakan bahwa sikap sabar sangat dibutuhkan oleh seseorang untuk memperoleh kesuksesan dan kebahagiaan dalam hidupnya. Seseorang tidak akan berhasil dalam

mewujudkan impiannya, termasuk semua aspek kehidupan tanpa adanya sifat sabar.¹⁰⁸

Lebih lanjut, sikap sabar menurut Yusuf al-Qardhawi adalah sebagai berikut:¹⁰⁹

1) Sabar terhadap petaka dunia

Sabar terhadap petaka dunia, bisa berupa bencana alam atau himpitan zaman. Yang demikian itu bisa dialami oleh siapapun, seperti: orang yang baik maupun orang yang jahat, orang yang beriman atau yang kafir, pemimpin atau rakyat yang biasa. Masalah tersebut merupakan dinamika kehidupan dan permasalahan yang ada pada manusia. Tidak ada seorang pun yang terbebas dari kesedihan hati, terganggu kesehatan tubuhnya, ditinggal mati orang yang dicintainya, kerugian harta, adanya gangguan orang lain, kesulitan hidup atau musibah dalam hidupnya. Hal tersebut sebagaimana Firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 155-157:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالْثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (١٥٥) الَّذِينَ إِذَا
أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (١٥٦) أُولَٰئِكَ
عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ (١٥٧)

“Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan Berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. Yaitu orang-orang

¹⁰⁸*Ibid.*, hlm. 139.

¹⁰⁹Yusuf al-Qardhawi, *Al-Qur'an Menyuruh Kita Sabar*, terjemahan H. A. Aziz Salim Basyarahii, Cetakan ke- 1 (Jakarta : Gema Insani Press, 1989), hlm. 39-40.

yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un." Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Allah, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."

Sikap sabar terhadap suatu petaka dunia perlu disadari oleh manusia. Seorang mukmin yang kuat, dalam sikap bersabar terhadap ujian hidup perlu bersenjatakan diri dengan ingat pahala ketaatan yang besar dari Allah Swt. Dalam al-Qur'an terdapat contoh perilaku sabar oleh para Nabi, seperti: Nabi Ayyub dalam menanggung penderitaan sakit dan kehilangan anggota keluarganya, Nabi Ya'qub yang berpisah dengan Yusuf dan saudaranya, dan dusta serta tipu muslihat anak-anaknya kepadanya.

2) Sabar terhadap gejolak nafsu

Dorongan dan tuntutan nafsu merupakan kesenangan manusia (*pleasure principle*). Seperti kenikmatan dan kesenangan duniawi, keindahan perhiasan dunia dan nafsu seksual. Di balik itu semua terdapat setan yang menyulamnya dengan keindahan. Oleh karena itu, nafsu tersebut tidak harus dibunuh akan tetapi diarahkan agar terarah dan menjadi akhlak yang baik, menjadi nafsu "*muṭmainnah*" yakni suatu nafsu yang cenderung terhadap perilaku kebaikan.

3) Sabar terhadap kesenangan hidup

Aspek yang terkait dengan kesenangan hidup dan kemewahan hidup di dunia yang mendatangi, merayu dan menggoda, bagaikan seorang perayu yang cantik jelita lagi mempesona. Ini merupakan suatu contoh jenis penggoda manusia, karena ia datang mengunjungi manusia dengan kesenangan, kekayaan dan kemewahan hidup. Hal tersebut, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Fajr [89]: 15-16:

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي
 أَكْرَمَنِ (١٥) وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي
 أَهَانَنِ (١٦)

“Adapun manusia apabila Rabbnya mengujinya lalu dimuliakannya dan diberinya kesenangan maka dia berkata: “Robbku telah memuliakanku.” Tetapi apabila Rabbnya mengujinya lalu membatasi rezekinya, maka dia berkata: “Rabbku mengkhianatiku.”

Allah Swt. dalam memberikan kemuliaan dan kesenangan ataupun pembatasan rezeki merupakan ujian dan cobaan. Orang mukmin dapat bersabar terhadap musibah, namun orang yang dapat bersabar terhadap gangguan penyakit hanyalah orang-orang yang *sidiq*. Ketika pintu-pintu dunia telah Allah bukakan bagi sahabat Rasulullah Saw, di antara mereka ada yang berkata: “Kami telah diuji dengan kesulitan dan kami bersabar, dan kami sekarang diuji dengan kesenangan tetapi kami tidak bersabar.” Terkait dengan cobaan tersebut, Allah Swt. berpesan kepada hamba-hamba-Nya terhadap fitnah harta, anak, istri dan nafsu dunia. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. At-Taghabun [64]: 15:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ (١٥)

“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar”

Dalam Q.S. Ali Imran [3]: 14, Allah Swt, berfirman:

زَيْنٌ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ
 الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ

وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

(١٤)

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”.

Dalam Q.S. Ali Imran [3]: 15, Allah Swt, berfirman:

قُلْ أُو۟نِبْتُكُمْ بِخَيْرٍ مِّنْ ذَٰلِكُمْ ۗ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ (١٥)

“Katakanlah: "Inginkah Aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?". untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah. Dan Allah Maha melihat akan hamba-hambanya”

Kemudian Sayyid Quthb, dalam tafsir *“Fi Zilal al-Qur’an”* menyatakan bahwa dengan sikap sabar, membuat penderitaan seorang mukmin menjadi ringan dan tidak mudah mengeluh. Hal tersebut sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Ali Imron [3]: 17 digambarkan hamba-hamba Allah yang bertaqwa:

الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْقَانِتِينَ وَالْمُنْفِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ
بِالْأَسْحَارِ (١٧)

“(yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur”

Berdasarkan ayat tersebut, dalam kaitannya dengan sikap sabar terhadap ujian hidup, membuat penderitaan seorang mukmin menjadi lebih ringan dan tidak mudah mengeluh. Di samping itu, membuat seseorang tegar mengemban tugas dakwah, melaksanakan misi kebenaran, menyerahkan persoalan kepada Allah Swt, serta menerima keputusan dan kebijaksanaan-Nya. Kebiasaan mau berinfak menjadikan seseorang terbebas dari kekikiran dan kendali harta benda. Selain itu dengan berinfak dapat meningkatkan hubungan persaudaraan antar sesama manusia, dan sekaligus mampu merendahkan keinginan hawa nafsu pribadi.¹¹⁰

Imam Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya' 'Ulumuddin* jilid I menyatakan bahwa seorang individu yang utuh ialah yang sabar di waktu sehat, tidak mengandalkan diri pada kesehatan tubuhnya saja. Dia menyadari bahwa kesehatan itu merupakan amanah dan suatu saat akan terlepas dari dirinya dan akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah Swt. Karena itu janganlah menyia-nyiakannya dengan berhura-hura, terjerumus kenikmatan dan kelezatan bermain-main dan bercanda. Orang yang sabar harus memelihara hak-hak Allah Swt dalam hartanya dengan berinfak atau bersedekah, dalam tubuhnya dengan menolong orang lain, dalam lidahnya dengan berbicara benar dan dalam segala kenikmatan yang diberikan Allah kepadanya.¹¹¹

Seseorang yang berakhlak sabar akan terhindar dari kerugian hidup. Karena dengan sabar seseorang atau

¹¹⁰Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an* Jilid II. Terjemahan Aunur Rafiq Shaleh Tamhid (Jakarta: Robbani Press, 2001), hlm. 205.

¹¹¹Imam Al Ghazali, *Ihya' 'ulumuddin* jilid I, (Semarang: Toha Putra, t.t.), hlm. 69.

individu mempunyai keberanian untuk merubah nasib, tidak mudah menyerah, dan berani menyampaikan dakwah dengan kebenaran dan kesabaran.

4) Sabar untuk tidak melirik kekayaan orang lain

Ada aspek lain berupa sabar terhadap kesenangan dan keindahan hidup duniawi, yaitu sabar untuk tidak melirik dan menoleh kepada kesenangan hidup dan kekayaan orang lain serta keinginan memperoleh kenikmatan harta dan anak yang mereka miliki, sementara mereka itu orang-orang yang angkuh dan menyeleweng (korup). Kemewahan hidup orang-orang yang angkuh dan menyimpang itu meskipun pada lahirnya tampak suatu kenikmatan, tetapi pada hakekatnya merupakan penderitaan dan siksaan.

Selain itu, Yusuf al-Qardhawi menyatakan bahwa seseorang yang memiliki sikap sabar adalah individu yang memiliki indikator nilai-nilai moral tinggi. Hal tersebut, yakni:¹¹²

1) Kaitannya sabar dengan keyakinan (akidah)

Allah berfirman dalam Q.S. Sajadah [32]: 24:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ (٢٤)

“Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar dan selalu menyakini ayat-ayat kami”.

Yang dimaksud dengan “sabar” ialah amal perbuatan yang didasari keimanan kepada Allah Swt bahwa segala maksiat pasti merugikan dan taat kepada Allah pasti menguntungkan. Tidak mungkin bagi individu untuk menjauhi maksiat dan tetap taat kecuali

¹¹²Yusuf al-Qardhawi, *Al-Qur'an Menyuruh Kita Sabar...*, hlm.13.

dengan kesabaran yaitu dengan menggunakan dorongan agama untuk mengalahkan dorongan nafsu syahwat. Itulah pengertian dan hakikat “sabar” yang merupakan separuh dari iman”. Iman merupakan keyakinan dan sabar adalah semua aspek pengalamannya. Dengan demikian ada dua pilar, yaitu: (1) *ma’rifah* (mengetahui ilmu) dan keyakinan (prinsip), dan (2) segala gerak dan amal perbuatan yaitu sabar.

Dalam menjalani kehidupan, setiap individu tidak bisa terlepas dari berbagai ujian hidup. Hal tersebut, ada yang lewat setan-setan, dan jin menyelusup kedalam hati manusia dengan dua senjata: (1) senjata syahwat untuk merusak akhlaknya lalu agar seorang individu terjerumus, dan (2) senjata keraguan dan kebimbangan untuk merusak akal pikiran manusia lalu sesat. Tiap mukmin harus berjihad melawan serangan musuh-musuh dengan menggunakan dua macam senjata yang lebih kuat yaitu: (1) sabar untuk melawan hawa nafsu, dan (2) yakin untuk melawan ragu dan syubhat.

2) Kaitannya sabar dengan bersyukur

Islam mengajarkan pada individu mukmin agar pandai bersyukur terhadap berbagai nikmat Allah Swt, sebagaimana firmanNya dalam Q.S. Ibrahim [14]: 5:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى
النُّورِ وَذَكِّرْهُمْ بِآيَاتِ اللَّهِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ
شَكُورٍ (٥)

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami, (dan Kami perintahkan kepadanya): “Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah”. Sesungguhnya pada

yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang sabar dan banyak bersyukur.”
Dalam Q.S. Luqman [31]: 24 Allah juga menjelaskan:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلُكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَةِ اللَّهِ لِيُرِيَكُمْ مِنْ آيَاتِهِ ۗ
إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ (٢٤)

“Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebahagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur”

Para mufasir berpendapat bahwa arti “sabar” dan “syukur” ialah iman yang utuh. Sebab iman adalah separuhnya “sabar” dan separuhnya lagi syukur. Terkait dengan hal tersebut dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim bahwa Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam bersabda:

“Sungguh menakjubkan urusan seorang mukmin, semua urusannya baik baginya. Dan yang demikian itu hanya ada pada seorang mukmin. Jika mendapat kesenangan dia bersyukur, maka syukur itu baik baginya. Dan jika mendapat musibah dia bersabar, maka sabar itu baik baginya”¹¹³

3) Sabar dengan bertawakal

Dalam Islam, konteks tawakal kepada Allah Swt, Allah Swt. Berfirman dalam Q.S. An-Nahl [16]: 41-42:

¹¹³Mualimin El-Bansiry, *Motivasi Dahsyat ala Rasul: Hadits-hadits yang Menginspirasi dan Menggugah Jiwa*, cetakan ke -1 (Yogyakarta: Wahana Totalita Publisher, 2010), hlm. 32.

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا لَنَبَوِّئَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا
 حَسَنَةً ۗ وَلَا جُزْءَ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ ۗ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (٤١) الَّذِينَ
 صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (٤٢)

“Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia, dan sesungguhnya pahala di Akhirat adalah lebih besar kalau mereka mengetahui (41) (yaitu) orang-orang yang sabar dan hanya kepada Rabb saja mereka bertawakal (42).”

Dalam Q.S. Al-Ankabuut [29]: 58-59:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِي
 مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۗ نِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ (٥٨)
 الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (٥٩)

“Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang sholeh, sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam surga yang mengalir sungai-sungai dibawahnya, mereka kekal didalamnya. Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal (58) (yaitu) yang bersabar dan bertawakal kepada Rabbnya (59).

Sifat Sabar dalam memperoleh kesuksesan hidup sangat diperlukan oleh individu. Untuk mencapai tujuan hidupnya seseorang tergantung pada dua faktor: (1) faktor dari dirinya sendiri, yaitu suatu kemampuan dalam menghadapi dan mengatasi segala kendala serta hambatan hidupnya dengan kecerdasan daya juang, dan (2) faktor di luar jangkauan manusia, yakni: suatu rahasia ilahi dan takdir Allah Swt. Terkait dengan permasalahan tersebut, seorang individu yang mukmin di

samping harus berusaha secara sungguh-sungguh dalam mencari solusi, juga perlu bertawakal kepada Allah Swt, berlandung kepada-Nya, dan percaya akan segala rencana Allah. Sikap sabar adalah tarbiyah (penempatan) dan persiapan bagi jiwa, agar tidak hancur ketika memperoleh musibah, tidak terlalu sedih bersama setiap ada penderitaan, dan tidak patah semangat dan takut ketika menghadapi masalah berat.¹¹⁴

Berdasarkan berbagai uraian tersebut, makna kecerdasan daya juang (*AQ*) dalam penelitian ini dapat dimaknai sebagai suatu sikap berani, jiwa yang kuat atau sikap sabar dalam menghadapi risiko dan tantangan demi terwujudnya tujuan hidupnya. Jadi, dalam penelitian ini seseorang yang memiliki kecerdasan daya juang (*AQ*) adalah seseorang yang memiliki jiwa yang kuat atau bersikap sabar dalam menghadapi dan mengatasi segala ujian, tantangan, dan hambatan dalam hidupnya untuk mewujudkan impian dan kebahagiaan hidupnya, serta menyerahkan semua hasil sepenuhnya kepada Allah Swt.

f. Teori Kecerdasan Intelektual (*IQ*)

Menurut Saifuddin Azwar, masyarakat umum mengenal inteligensi sebagai istilah yang menggambarkan kecerdasan, kepintaran, ataupun kemampuan untuk memecahkan problem yang dihadapi.¹¹⁵ Di antara indikator atau ciri-ciri perilaku yang secara langsung telah disepakati sebagai tanda individu memiliki inteligensi yang tinggi, adalah adanya kemampuan mengingat, kreativitas yang tinggi, dan imajinasi yang berkembang.¹¹⁶

¹¹⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al - Qur'an* Jilid I. Terjemahan Aunur Rafiq Shaleh Tamhid (Jakarta: Robbani Press, 2001), hlm. 358.

¹¹⁵ Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Inteligensi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 2.

¹¹⁶ *Ibid.*, hlm. 2-3

Kemudian menurut J.P.Chaplin makna intelektual (*intellectual*) adalah suatu kecerdasan yang mencirikan seseorang dengan minat-minat tertentu terutama ditujukan kepada ide-ide dan belajar. Jadi seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi adalah individu yang memiliki minat-minat yang tinggi dalam ide-ide dan belajar.¹¹⁷

Lebih lanjut, Alfred Binet seorang tokoh utama (pakar) pengukuran inteligensi yang hidup antara tahun 1857-1911, mendefinisikan inteligensi atau kecerdasan sebagai suatu kemampuan seseorang untuk melakukan kritik terhadap diri sendiri, mengarahkan fikiran atau tindakan, dan kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah dilakukan.¹¹⁸ Pada era tersebut seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual (*IQ*) yang tinggi diyakini bahwa seseorang tersebut akan sukses dalam hidupnya.

Teori tersebut dimentahkan oleh Daniel Goleman seorang pakar Psikologi dari Harvard *University* yang mengangkat teori tentang kecerdasan emosional (*EQ*). Seseorang yang memiliki *EQ* yakni individu yang memiliki kepedulian terhadap orang lain, dan memiliki kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri terhadap kesuksesan dalam hidupnya. Kemudian, disusul munculnya teori Zohar dan Mashall yakni teori kecerdasan spiritual (*SQ*) dan teorinya Stoltz yakni perlunya manusia memiliki kecerdasan daya juang (*AQ*) untuk kesuksesan hidupnya.

Selain itu, makna kecerdasan intelektual (*IQ*) oleh ilmuwan barat relatif berbeda dengan para pakar Muslim. Makna *IQ* oleh ilmuwan barat cenderung bersifat empiris dan mengesampingkan hal yang bersifat keimanan (*transcendental*), pemikiran keagamaan atau kehidupan

¹¹⁷J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi...*, hlm. 252.

¹¹⁸Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelligensi ...*, hlm.5.

akhirat, dianggapnya sebagai sesuatu yang tidak empiris. Para ilmuwan barat berteori bahwa penjelasan ilmiah lebih dari cukup.¹¹⁹

Kemudian, menurut Hamdani Bakran Adz Dzakiey, makna kecerdasan intelektual (*IQ*) adalah suatu kecerdasan yang menggunakan akal budi untuk pertimbangan dan memutuskan sesuatu. Sedangkan pikiran dapat diartikan sebagai kondisi letak hubungan antara bagian pengetahuan yang telah ada dalam diri yang dikontrol oleh akal.¹²⁰

Lebih lanjut, menurut Ali Yusuf makna kecerdasan intelektual (*IQ*) adalah senada dengan akal manusia sebagaimana dalam perspektif Al-Qur'an, Q.S. Ali Imran [3]:190 Allah berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي
الْأَلْبَابِ (١٩٠)

”Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya siang dan malam terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.”

Berdasarkan ayat tersebut, pentingnya fungsi akal manusia dalam memperhatikan proses penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya siang dan malam yang dengannya manusia mampu memahami kebesaran Allah Swt. Kata *Ulul Albab* dalam ayat ini menurut para mufasir diartikan sebagai orang-orang yang berakal. Peranan akal sangat penting bagi manusia karena dengannya manusia menjadi sempurna. Inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Oleh karena itu manusia yang memiliki kecerdasan intelektual sesuai dengan konsep Islam

¹¹⁹ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)*, Cetakan ke-1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm.vii.

¹²⁰Hamdani Bakran Adz Dzakiey, *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian Mengembangkan Potensi Rabbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani*, Cetakan ke- 2. (Yogyakarta: Pustaka Al-Furqon, 2006), hlm. 731.

adalah manusia yang menggunakan akalunya dengan sehat, yakni untuk kebaikan dan dalam rangka untuk memahami, serta menghayati tanda-tanda kebesaran Allah, Swt.¹²¹

Sedangkan menurut Azhar Basyir bahwa akal adalah nikmat karunia Tuhan yang besar yang masuk pada unsur utama bagi manusia sebagai makhluk Allah Swt. yang mulia melebihi makhluk lainnya. Manusia yang tidak mau menggunakan akalunya, berarti menurunkan martabat kemanusiaannya. Oleh karena itu ajaran Islam mengharuskan orang yang beragama dengan kesadaran, tidak cukup hanya dengan ikut-ikutan saja kepada orang lain atau karena faktor keturunan.¹²²

Lebih lanjut, menurut Quraish Shihab sebagaimana dikutib Hamdani Bakran Adz Dzakiey dalam paradigma Al-Qur'an terkait makna kecerdasan intelektual adalah menggunakan akar kata "aql" yang dapat dimaknai bahwa kecerdasan intelektual, adalah:¹²³

1) Daya seseorang untuk memahami dan menggambarkan sesuatu, sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Ankabut [29]: 43:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ (٤٣)

"Demikian itulah perumpamaan-perumpamaan yang kami berikan kepada manusia, tetapi tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang alim (berpengetahuan)"

2) Dorongan moral manusia, sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Al-An'am [6]: 151:

¹²¹Ali Yusuf, *Ilmu dan Akal Sumber Kesuksesan* (Yogyakarta: Majelis Tabligh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Yogyakarta, 2013). hlm.1.

¹²²Azhar Basyir, *Pendidikan Agama Islam 1*, Cetakan ke-5 (Yogyakarta: Perpustakaan Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 1995), hlm.11.

¹²³Hamdani Bakran Adz Dzakiey, *Prophetic Intelligence.....*, hlm. 732-734.

وَلَا تَقْرُبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ
الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (١٥١)

“...dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan keji, baik yang tampak atau tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah dengan sebab yang benar. Demikianlah itu diwasiatkan Tuhan kepadamu, semoga kamu memiliki dorongan moral untuk meninggalkannya “

- 3) Daya seseorang untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta hikmah, sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Mulk [67]: 10:

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ (١٠)

“Seandainya kami mendengar dan berakal pasti kami tidak termasuk penghuni Neraka yang menyala-nyala ini. “

Pada ayat lain dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 44, Allah berfirman :

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (٤٤)

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan kebaikan) sedangkan kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca al-Kitab (Taurat) maka tidaklah kamu berfikir. “

Lebih lanjut, menurut Hamdani Bakran Adz Dzakiey bahwa individu yang memiliki kecerdasan intelektual (berpikir) dalam perspektif Islam adalah individu atau seseorang yang memiliki berbagai indikator kecerdasan. Hal tersebut, adalah sebagai berikut:¹²⁴

¹²⁴ Ibid.

1) Kerja akal (pikir) senantiasa dalam koordinasi nurani.

Yang dimaksud dengan koordinasi nurani dalam penelitian ini adalah berperannya nurani sebagai wujud hidayah yang mengandung kekuatan ilmiah, yang mengarahkan langkah-langkah berfikir seseorang dengan cara yang benar terhadap objek yang benar. Selain itu, bisa dipahami lebih dalam lagi “ sebagai aktivitas dalam bimbingan Allah Swt, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. At-Taghabun [64]: 11:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ يَوْمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُ ۚ

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (١١)

“Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa seorang kecuali dengan izin Allah, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

2) Buah pemikiran mudah dipahami, diamalkan, dialami, sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Qomar [54]: 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ (١٧)

“Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al- Qur’an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”

Maksud buah pemikiran yang mudah dipahami adalah pikiran yang disampaikan dengan bahasa yang mudah, menyentuh jiwa, dan hati walaupun sebenarnya pengetahuan atau ilmu yang disampaikan itu mengandung makna yang tinggi.

3) Buah pikiran bersifat kausal

Maksud berfikir secara *kausalitatif* adalah kemampuan mengetahui, memahami, dan menganalisis hakikat dari

suatu masalah, kejadian atau peristiwa. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 6-7:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ
(٦) حَتَّمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ
وَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (٧)

“Sungguh orang-orang yang telah kafir, sama saja bagi mereka, kau beri peringatan atau tidak kau beri peringatan, mereka tidak juga beriman. Allah telah mengunci mata hati mereka dan pandangan mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat.”

Secara tersirat, berdasarkan uraian ayat tersebut bisa difahami bahwa seseorang yang amat sulit untuk dinasehati, berubah, atau diperbaiki sikap dan perilakunya, hal itu disebabkan karena beberapa hal, diantaranya:

- a) Seseorang itu telah berulang kali melakukan pengingkaran dan kedurhakaan terhadap Tuhannya, nuraninya, ayat-ayatnya serta Rasul-Nya dengan sengaja, sedangkan ia mengetahui bahwa apa yang dilakukannya adalah dosa dan tercela.
- b) Akibat dari kesengajaan melakukan kedurhakaan dan pengingkaran yang berulang kali, Allah Swt akan menghukum dan menyiksanya di dalam kehidupan individu tersebut.
- c) Setelah mengetahui sebab akibat, atau kausa prima dari tumbuhnya sikap, dan perilaku tersebut, maka hadirilah suatu pengetahuan yang dapat dipahami bahwa wajarlah mengapa seseorang itu sangat sulit dilakukan perbaikan padanya, kecuali memperoleh hidayah dari Allah Swt.

Selain itu, menurut pendapat Hamdani Bakran Adz Dzakiey bahwa berdasarkan beberapa pesan ayat dalam firman Allah Swt. tersebut, terdapat beberapa indikator sikap manusia yang ada pada sebagian manusia, yang bisa menjadi pelajaran bagi manusia, adalah:¹²⁵

- a) Ucapan-ucapan yang keluar dari lisan mereka adalah beriman kepada Allah Swt, dan hari Akhir, tetapi sikap, cara berpikir, cara hidup dan keyakinan mereka bertentangan dari tuntunannya.
 - b) Mereka selalu menipu Allah Swt., dan orang-orang yang beriman kepada Allah Swt, Al-Qur'an, dan Rasulullah Muhammad, Saw. Namun, mereka tidak menyadari bahwa mereka menipu nuraninya sendiri dan merugikan dirinya sendiri.
 - c) Ucapan-ucapan mereka adalah ucapan-ucapan kosong yang tidak memiliki makna dan pengetahuan.
 - d) Mereka tidak menyadari bahwa keadaan mereka seperti orang-orang yang tidak mempunyai arah dan tujuan hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Mereka terombang ambing oleh tipu daya dunia.
- 4) Buah pikiran bersifat solutif

Berpikir solutif adalah kemampuan menggunakan akal pikiran dalam memecahkan masalah yang dihadapi, baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Kemampuan ini merupakan tindak lanjut dari berfikir kausalitatif. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Ath-Thalaq [65]: 2:

...وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (٢)

“...Dan barang siapa senantiasa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadanya jalan keluar.”

¹²⁵ *Ibid.*

Seseorang akan mudah memberikan solusi atau cara yang tepat dalam pemecahan suatu masalah apabila individu pernah menjadi pelaku atau aktor dari permasalahan itu. Atas kehendak Allah Swt, Dia memberikan jalan pemecahannya dengan dua acara, yaitu:

- a) Menggerakkan Nabi Muhammad Saw untuk memasuki Ka'bah melalui pintu tersebut. Kemudian ketika mereka beliau masuk, semuanya berseru "itulah dia *al-āmin* yang diberikan oleh masyarakat kepada beliau.
- b) Setelah itu, beliau mengambil suatu tindakan yang adil dan bijaksana dengan meminta selebar kain, setelah dihamparkan, beliau mengambil *hajar aswad* itu lalu meletakkannya di tengah-tengahnya.

Buah pikiran yang bersifat solutif, yang dapat memberikan perbaikan dan penyelamatan dari kehancuran diri, adalah yang berpedoman Al-Qur'an dan *As-Sunnah*).¹²⁶

Dari berbagai uraian tersebut di atas, bisa disimpulkan bahwa makna kecerdasan intelektual (*IQ*) dalam penelitian ini, adalah suatu kecerdasan atau akal budi yang dimiliki oleh manusia yang memperoleh bimbingan dari Allah Swt. untuk memahami, mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu dalam menjalani hidupnya agar memperoleh kesejahteraan hidupnya.

F. Metode Penelitian

Dalam metode penelitian ini, untuk memberikan gambaran yang jelas, tentang rangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan oleh penulis untuk menjawab pokok-pokok permasalahan dalam penelitian ini, maka penulis paparkan beberapa hal terkait

¹²⁶*Ibid.*, hlm. 731.

penelitian ini, yakni: (1) pendekatan penelitian (paradigma penelitian), (2) jenis penelitian, (3) Sumber data, (4) teknik pengumpulan data, (5) Teknis analisis data, dan (6) validitas data.

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mengangkat topik tentang: “Pendidikan Kecerdasan Komprehensif (Studi Fenomenologi Pada Siswa Program *Multilingual* di Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta)”. Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif (*post-positivisme*), dan pendekatan fenomenologi. Menurut John W. Creswell, tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami situasi, peristiwa, kelompok atau interaksi sosial tertentu.¹²⁷ Lebih lanjut, John W. Creswell menyatakan bahwa terdapat lima jenis desain pendekatan penelitian dalam kualitatif, yakni : (a) naratif, sebagai studi yang fokus pada narasi atau cerita tentang serangkaian kehidupan individu; (b) fenomenologi, merupakan studi yang fokus pada fenomena dan “esensi” dari pengalaman dari beberapa orang yang mengalami fenomena tersebut; (c) *grounded* teori, merupakan studi yang bertujuan untuk mengembangkan teori; (d) etnografi, adalah studi yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu kelompok berkebudayaan yang sama; dan (e) studi kasus, merupakan studi yang fokus pada kasus yang spesifik, dan memiliki tujuan untuk meneliti isu atau kasus dengan menggunakan kasus tersebut untuk mengilustrasikan kompleksitas dari persoalan yang diteliti.¹²⁸

Selain itu, terdapat perbedaan yang mendasar antara pendekatan fenomenologi dengan studi kasus, yakni: pendekatan fenomenologi merupakan studi yang fokus pada fenomena dan “makna” dari pengalaman dari beberapa individu-individu yang mengalami fenomena, atau dengan

¹²⁷John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, terjemahan Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 292.

¹²⁸John W. Creswell, *Quality Inquiry & Research design: Choosing Among Five Approaches* (London: Sage Publication, - Third ed. 2013), hlm.171.

kata lain suatu studi yang mengkaji secara mendalam terkait dengan pengalaman-pengalaman hidup manusia. Sedangkan, pendekatan studi kasus merupakan studi yang fokus pada kasus yang spesifik yang memiliki tujuan untuk meneliti kasus dengan menggunakan kasus tersebut untuk menggambarkan kompleksitas dari persoalan tersebut.¹²⁹

Memperhatikan karakteristik dari kelima jenis pendekatan penelitian tersebut, dan dalam penelitian ini yang diteliti adalah terkait “fenomena pengalaman manusia” yakni pengalaman belajar siswa terkait pendidikan yang mengasah 4 *core* kecerdasan manusia yakni: kecerdasan spiritual (*SQ*), kecerdasan emosional (*EQ*), kecerdasan daya juang (*AQ*) dan kecerdasan intelektual (*IQ*) pada siswa program *multilingual* di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta yang terintegrasi di madrasah dan asrama, maka diperlukan pemahaman secara interpretatif, oleh karena itu disain yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi.

Dalam penelitian ini, pendekatan fenomenologi digunakan untuk menganalisis fenomena pengalaman belajar siswa program *multilingual* di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta terkait implementasi pendidikan kecerdasan komprehensif (holistik) yang mengasah 4 inti (*core*) kecerdasan manusia tersebut.

John W. Creswell menyatakan bahwa pendekatan *fenomenologi* adalah suatu pendekatan yang lebih memperhatikan pengalaman subyektif atau pengalaman hidup sejumlah individu.¹³⁰ Lebih lanjut John W. Creswell dalam Moustakas 1994 menambahkan bahwa fenomenologi merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu

¹²⁹ *Ibid.*

¹³⁰ John W. Creswell, *Quality Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (London: Sage Publication, - 2 nd ed. 2007), hlm.105.

fenomena tertentu. Memahami pengalaman-pengalaman hidup manusia menjadikan filsafat fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang prosedur-prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat secara langsung dan relatif lama di dalamnya untuk mengembangkan pola-pola dan relasi-relasi makna.¹³¹

Lebih lanjut menurut Smith Jonathan, dalam penelitian fenomenologi juga melibatkan pengujian yang teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Untuk mengidentifikasi kualitas yang esensial dari pengalaman kesadaran dilakukan dengan mendalam dan teliti.¹³²

Kemudian, Norman K. Denzin & Yvona S. Lincoln menyatakan bahwa pendekatan fenomenologi memiliki sederet asumsi subjektif tentang hakikat pengalaman nyata dan tatanan sosial.¹³³ Sedangkan, Subandi menyatakan bahwa terdapat empat hal penting dalam pendekatan fenomenologi, yaitu: (1) intensionalitas, (2) konstitusi sebagai pedoman untuk pengamatan terhadap fenomena, (3) langkah-langkah dalam penelitian, dan (4) keterpercayaan hasil penelitian.¹³⁴

Adapun objek penelitian dalam disertasi ini, adalah pendidikan komprehensif (*holistik*) yang mengasah 4 *core* kecerdasan manusia yakni: (1) pendidikan kecerdasan spiritual (*SQ*), (2) pendidikan kecerdasan emosional (*EQ*), (3) pendidikan kecerdasan daya juang (*AQ*), dan (4) pendidikan

¹³¹ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 21.

¹³² Smith Jonathan A. *Psikologi Kualitatif: Panduan Praktis Metode Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.11.

¹³³ Norman K. Denzin & Yvona S. Lincoln, *Hand Book of Qualitative research* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 335.

¹³⁴ Subandi, *Psikologi Dzikir: Studi Fenomonologi Pengalaman Transformasi Religius*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2009), hlm. 61.

kecerdasan intelektual (*IQ*) pada siswa program *multilingual* Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

Empat *core* kecerdasan tersebut merupakan suatu realitas yang ada, dan merupakan suatu potensi yang dimiliki oleh manusia. Dengan demikian secara metodologi, penelitian ini cocok dilakukan dengan pendekatan fenomenologi dan dilakukan pada *setting* alamiah pada siswa program *multilingual* di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian fenomenologi. Hal ini, dikarenakan penelitian ini fokus pada “fenomena pengalaman belajar siswa terkait pendidikan yang mengasah 4 *core* kecerdasan manusia yakni: kecerdasan spiritual (*SQ*), kecerdasan emosional (*EQ*), kecerdasan daya juang (*AQ*) dan kecerdasan intelektual (*IQ*) pada siswa Program *Multilingual* di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.¹³⁵

Penulis melakukan penelitian ini di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta yang lokasinya terletak di wilayah Kota Madya Yogyakarta dengan alamat Jl. Suronatan NG II/653 Notoprajan, Kecamatan Ngampilan, Kota Yogyakarta 55262 Daerah Istimewa Yogyakarta. Penulis terjun langsung untuk melakukan observasi, dan wawancara mendalam terhadap sejumlah 9 siswa, dan *stakeholders* Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta yang diyakini benar-benar memahami terhadap permasalahan dalam penelitian ini. Selain itu, penulis juga mengakses dokumentasi yang mendukung data penelitian ini.

Penelitian ini, penulis lakukan mulai tanggal 01 Juni 2015 sampai dengan 10 September 2016 terkait “Pendidikan Kecerdasan Komprehensif (Studi Fenomenologi Pada Siswa Program *Multilingual* di Madrasah Mu'allimaat

¹³⁵ John W. Creswell, *Research Design...*, hlm. 21.

Muhammadiyah Yogyakarta), mengenai pengalaman belajar siswa dalam mengikuti pendidikan kecerdasan komprehensif di Mu'allimaat yang mengasah *SQ*, *EQ*, *AQ*, dan *IQ* di madrasah maupun di asrama.

3. Sumber Data

a. Subjek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan Fenomenologi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik "*sampling purposeful*" yaitu dalam penentuan subjek penelitian (informan) bukan secara probabilitas yang memungkinkan seseorang peneliti menentukan subjek atau kesimpulan statistik dengan populasi, namun subjek atau sampel pada penelitian ini adalah sampel *purposeful* yang telah ditentukan terlebih dahulu oleh penulis yang dapat memberikan informasi terbaik terkait permasalahan riset dalam penelitian ini. Maka dari itu, telah ditentukan terlebih dahulu siapa yang menjadi informan. Mengenai jumlah informan yang diperlukan tergantung dengan situasi lapangan, atau pada kecukupan informasi yang dibutuhkan.¹³⁶ Hal tersebut, senada dengan Asmadi Alsa bahwa teknik penentuan subjek penelitian dalam penelitian kualitatif adalah untuk tujuan tertentu dan penentuan informannya sesuai dengan kebutuhan data yang diperlukan.¹³⁷

Subjek dipilih dan difokuskan pada informan yang kompeten dan mengerti betul tentang data-data yang diperlukan terkait permasalahan dalam penelitian ini, yakni: Pendidikan kecerdasan komprehensif (*holistic*) (Study Fenomenologi pada Siswa Program *Multilingual* di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta)

¹³⁶ John W. Creswell, *Quality Inquiry & Research design: Choosing Among Five Approaches* (London: Sage Publication, - Third ed. 2013), hlm. 206-208.

¹³⁷ Asmadi Alsa. *Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar), hlm.47.

yang mengasah 4 potensi kecerdasan utama manusia, yang meliputi kecerdasan spiritual (*SQ*), kecerdasan emosional (*EQ*), kecerdasan daya juang (adversitas) (*AQ*) dan kecerdasan intelektual (*IQ*), yang dialami siswa secara terintegrasi baik di madrasah maupun di asrama.

Adapun subjek penelitian (informan) dalam penelitian ini berjumlah 17 orang, yang terdiri dari siswa program *multilingual* 9 orang sebagai informan primer, dan 8 orang yakni: Ketua BPH 1 orang, direktur Madrasah 1 orang, wakil direktur 1 orang, dan guru atau ustadzah berjumlah 4 orang serta 1 orang ketua tata usaha sebagai informan sekunder. Informan-informan tersebut adalah orang-orang yang kompeten yang memahami sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Penentuan dan wawancara terhadap 9 orang siswa, penulis lakukan 2 tahap, yakni: (1) wawancara pada tahap pertama pada tanggal 16 Januari 2016 kepada 5 siswa, selama 2 jam, yakni: mulai jam 13.00 hingga pukul 15.00 WIB. Pada tahap ini, penulis dalam penentuan subjeknya dibantu oleh Wakil direktur I ustadzah Resfiana, S.Ag., dengan pertimbangan karena penulis dalam penelitian ini bukan muhrimnya; (2) wawancara pada tahap kedua pada tanggal 15 Mei 2016 kepada 4 siswa selama 2 jam mulai dari jam 14.00 hingga pukul 16.00 WIB. Pada tahap ini, penentuan subjek dan wawancaranya dibantu oleh fihak ketiga, yaitu saudari Emanisa Nurfitriyani anak kandung penulis yang merupakan teman sekolah informan, hal ini dilakukan oleh penulis, dengan pertimbangan untuk menjaga independensi informan dalam menjawab berbagai pertanyaan ketika wawancara, dan selain itu penulis juga bukan muhrimnya.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam disertasi ini, adalah pendidikan komprehensif (holistik) yang mengasah 4 *core* kecerdasan manusia yakni: (1) pendidikan kecerdasan

spiritual (*SQ*), (2) pendidikan kecerdasan emosional (*EQ*), (3) pendidikan kecerdasan daya juang (*AQ*), dan (4) pendidikan kecerdasan intelektual (*IQ*) pada siswa program *multilingual* Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

c. Lokasi (*setting*) Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini, adalah lokasi spesifik sebagai parameter penelitian. Lokasi *setting* penelitian dalam penelitian ini adalah Program *Multilingual* di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Berdasarkan ketiga kriteria sumber data tersebut, hasil penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi terhadap khasanah ilmu pengetahuan, terutama kontribusi terhadap solusi permasalahan pendidikan di Indonesia.

4. Teknik Pengumpulan Data

Sebelum penulis melakukan pengumpulan data, penulis membangun kerangka konseptual, yang dijadikan pedoman untuk memasuki tempat penelitian. Kerangka konseptual dalam penelitian ini, berdasarkan elemen-elemen yang ada dalam situasi sosial, yakni: (a) adanya siswa; (b) adanya pendidik dan *stakeholders*; (c) adanya tempat pendidikan untuk melakukan aktivitas pendidikan kecerdasan komprehensif, yang mengasah 4 kecerdasan siswa: *SQ*, *EQ*, *AQ*, dan *IQ*, dan (d) adanya fenomena pengalaman belajar siswa program *multilingual* dalam memperoleh pendidikan di madrasah maupun asrama di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

Langkah selanjutnya, penulis memasuki latar penelitian, yaitu penulis mengajukan permohonan izin resmi pada Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta untuk melakukan penelitian pada Siswa Program *Multilingual* di Madrasah Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta dengan nomor surat 84/B.4.III/PDPPS/IV/2015 tertanggal 27 April 2015.

Surat izin penelitian tersebut, ditujukan kepada Direktur Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta, yang penulis sampaikan pada tanggal 30 Mei 2015. Lebih lanjut, terhitung mulai tanggal 1 Juni 2015 hingga 10 September 2016 penulis memperoleh izin untuk melakukan penelitian pada siswa Program *Multilingual* di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun akademik 2015/2016.

Ruang lingkup aspek penelitian difokuskan pada rekonstruksi konseptual penanaman pendidikan kecerdasan komprehensif, yang mengasah terhadap empat kecerdasan utama siswa, yang meliputi: kecerdasan spiritual (*SQ*), kecerdasan emosional (*EQ*), kecerdasan daya juang (*AQ*), dan kecerdasan intelektual (*IQ*) siswa pada Program *Multilingual* di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

Kemudian, terkait aspek-aspek atau komponen yang dijadikan pedoman penulis dalam melakukan pengumpulan data penelitian melalui observasi (pengamatan) dan wawancara, maupun tehnik lainnya merupakan aspek atau komponen yang terkandung dalam indikator-indikator empat kecerdasan utama siswa: *SQ*, *EQ*, *AQ*, dan *IQ*, yakni:

1) Aspek kecerdasan spiritual (*SQ*), indikatornya meliputi:

- (a) memiliki **religiusitas intrinsik**: adanya iman yang dimiliki oleh siswa, ritual ibadah, berupa: shalat, puasa, baca Al-Qur'an, zakat, sedekah, doa, dan ibadah lainnya memiliki makna yang berdampak positif terhadap perilakunya sehari-hari yang bermanfaat terhadap individu (pelaku) baik jangka pendek, dan jangka panjang di dunia maupun diakhirat;¹³⁸

¹³⁸Musya Asya'rie, dkk. *Tuhan Empirik dan Kesehatan Spiritual...*, hlm.112.

- (b) memiliki **sifat-sifat utama**, yakni:
- (1) *Siddiq*, adalah individu yang memiliki kesamaan antara memiliki sikap jujur, dan memiliki tekad yang kuat;
 - (2) *amanah*: memiliki kelayakan untuk dipercaya, memiliki sifat-sifat terpuji dan kredibel;
 - (3) *tabligh*: memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, bisa membangun *network* dengan kokoh, dan memiliki kemampuan menyampaikan gagasan yang bisa dimengerti oleh orang lain;
 - (4) *fathanah*: adalah individu yang selalu mau belajar dengan baik dan mengasah kecerdasan, memiliki kekuatan penalaran, kecerdasan, inteligensi, dan penilaian yang sehat, serta pikiran yang jernih dalam menyampaikan kebenaran;
 - (5) *ihsan*: sikap individu ketika melakukan ibadah merasa melihat Allah Swt., atau merasa diawasi oleh Allah Swt., yang menanamkan individu untuk bersungguh-sungguh dalam melakukan ibadah, karena merasa melihat Allah, atau diawasi oleh Allah, SWt.;
 - (6) *istiqomah*: sikap ini bermakna memiliki sikap teguh pada pendirian, dan konsekuen dalam tindakan, dan
 - (7) *ikhlas* yaitu: melakukan suatu aktivitas, tanpa mengharapkan imbalan, kecuali mencari ridha Allah, Swt..¹³⁹

Selain itu, memiliki sikap, dan perilaku **religiusitas** di dalam organisasi atau di madrasah maupun di asrama, maknanya adalah seseorang atau individu yang membawa cahaya keimanan ke dalam aktivitas organisasi atau di lingkungan tempat pendidikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴⁰

¹³⁹Hamdani B. Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence...*, hlm. 693-700.

¹⁴⁰*Ibid.*

2) Aspek kecerdasan emosional (EQ), indikatornya adalah:

- (a) ***Self-awareness***, artinya kesadaran diri yaitu adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengenali kondisi dirinya sendiri, kesukaan, sumber daya, dan intuisi. Hal ini, terkait dengan kesadaran emosi, yaitu mengenali emosi diri sendiri, dan dampaknya, serta kesadaran penilaian diri sendiri secara teliti, untuk mengetahui kekuatan, dan batas-batas diri sendiri.
- (b) ***Self-regulation***, artinya adalah memiliki kemampuan mengelola suasana hati dalam suasana apapun baik yang menyenangkan maupun yang meyedihkan. Hal ini, terkait dengan mengelola emosi itu sendiri, dan menangani perasaan agar tersalurkan dengan wajar, serta memiliki kemampuan mengambil hikmah atau manfaat dari berbagai situasi atau kondisi yang heterogen;
- (c) ***Motivation***, artinya adalah suatu kemampuan memotivasi diri sendiri. Hal ini, terkait dengan kemampuan untuk mencapai suatu tujuan yang sangat dibutuhkan;
- (d) ***Empathy***, adalah suatu kemampuan individu dalam mengasah kepekaan terhadap orang lain. Hal ini, terkait dengan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain;
- (e) ***Social skills***, adalah suatu kemampuan individu dalam membangun, membina, dan mempertahankan hubungan baik dengan orang lain. Dalam konteks ini, terkait dengan kemampuan individu dalam berkomunikasi dengan orang lain.¹⁴¹
- (f) **Memiliki sikap, dan jiwa sosial:** (1) kasih sayang di bumi; (2) menghargai dan menghormati diri, dan

¹⁴¹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi...*, hlm. 42-43.

orang lain;(3)waspada, dan mawas diri; serta (4) bersahabat dengan lingkungan.¹⁴²

3)Aspek kecerdasan daya juang (AQ), indikatornya, adalah:

- (a) memiliki sikap tipe *Quitter*. Tipe ini, merupakan tipe kemampuan individu atau daya juang seseorang yang paling rendah tingkatannya dalam meraih tujuan hidupnya. Artinya seseorang dengan tipe ini mudah menyerah dalam menjalani suatu kehidupan;
- (b) memiliki tipe atau sikap *Camper*. Seseorang yang memiliki tipe ini, tergolong memiliki kemampuan daya juang individu yang sedang dalam meraih tujuan hidupnya. Mendaki hanya secukupnya tidak sampai tuntas, kemudian berhenti;
- (c) memiliki tipe *Climber*. Seseorang dengan tipe ini merupakan individu yang memiliki kemampuan atau kompetensi daya juang yang kuat, tangguh, ulet dan berani menghadapi risiko untuk menuntaskan pekerjaannya hingga memperoleh kesuksesan dalam tujuan hidupnya.¹⁴³ Lebih lanjut, tipe *Climber* ini terkait dengan kompetensi daya juang (AQ) individu dalam perspektif Islam, adalah sejalan dengan **sikap sabar**, yakni: (a)memiliki sikap sabar ketika menerima ujian hidup; (b)memiliki sikap sabar dalam pergaulan; dan (c)memiliki sikap sabar dalam menghadapi cobaan, serta memiliki kemampuan menghadapi berbagai situasi baik yang positif maupun yang negatif (tidak mudah putus asa) dalam mewujudkan impian atau tujuan hidupnya.¹⁴⁴

¹⁴² Hamdani B. Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence...*, hlm. 655.

¹⁴³ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient...*, hlm.8.

¹⁴⁴ *Ibid.*

4) Aspek kecerdasan intelektual (*IQ*), indikatornya:

- (a) memiliki pengetahuan, dan kemampuan mengingat dengan baik;
- (b) memiliki daya ingat yang baik; memiliki kreativitas, dan daya nalar yang tinggi;
- (c) memiliki kemampuan memecahkan masalah dengan baik;
- (d) memiliki imajinasi yang berkembang, serta memiliki prestasi akademik yang baik.¹⁴⁵ Kemudian, dalam perspektif Islam individu yang memiliki **kecerdasan intelektual (*IQ*)**, adalah: (1) individu yang memiliki kerja akal dalam koordinasi nurani (berbasis keimanan); (2) memiliki buah pemikiran yang mudah dipahami, dan diamalkan; (3) memiliki kemampuan mengetahui, memahami, dan menganalisis hakikat dari suatu masalah, dan kejadian atau suatu peristiwa untuk memecahkan suatu masalah.¹⁴⁶

Demikianlah, indikator pada aspek atau komponen empat kecerdasan utama siswa, yang terdiri: (1) kecerdasan spiritual (*SQ*); (2) kecerdasan emosional (*EQ*); (3) kecerdasan daya juang (*AQ*); dan (4) kecerdasan intelektual (*IQ*) yang menjadi pedoman dalam pengambilan data dalam penelitian ini.

Untuk mempermudah pemahaman masing-masing aspek atau komponen terkait pendidikan kecerdasan komprehensif (holistik) yang mengasah 4 kecerdasan utama siswa, yakni: kecerdasan spiritual (*SQ*), kecerdasan emosional (*EQ*), kecerdasan daya juang (*AQ*), dan kecerdasan intelektual (*IQ*) pada siswa Program *Multilingual* di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta disajikan pada tabel.1., adalah sebagai berikut:

¹⁴⁵Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelligensi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 2-3.

¹⁴⁶Hamdani Bakran Adz Dzakiey, *Prophetic Intelligence...*, hlm. 732-734.

Tabel.1
Aspek Pendidikan Kecerdasan Komprehensif
(Holistik): *SQ, EQ, AQ, dan AQ* Pada Siswa Program
***Multilingual* di Madrasah Mu'allimaat**
Muhammadiyah Yogyakarta

No.	Aspek Pendidikan Kecerdasan Komprehensif (Holistik)	Indikator Penilaian Siswa Memiliki Kecerdasan Komprehensif (Holistik).
1.	Aspek Kecerdasan Spiritual (<i>SQ</i>) :	a) Memiliki sikap religiusitas intrinsik, yakni: memiliki iman, dan dalam melakukan ibadah ritual berupa shalat, puasa, baca Al-Qur'an, zakat, sedekah, serta doa memiliki makna terhadap perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari yang bermanfaat terhadap kebahagiaan dunia, dan akhirat; b) Memiliki sikap <i>Siddiq</i> : seseorang yang memiliki perilaku jujur, memiliki tekad yang kuat, punya kesamaan antara ucapan dan perbuatan; c) Memiliki sikap <i>amanah</i> : seseorang yang kredibel, dan bisa dipercaya; d) Memiliki sikap <i>tabligh</i> : kemampuan berkomunikasi dengan baik kepada orang lain, bisa membangun <i>network</i> dengan kokoh, dan memiliki kemampuan menyampaikan gagasan yang bisa dimengerti oleh orang lain; e) Memiliki sikap <i>fathanah</i> : menjadi pembelajar yang baik; memiliki perpaduan kekuatan penalaran, kecerdasan, dan penilaian yang sehat; serta memiliki pikiran yang jernih dalam memecahkan suatu

No.	Aspek Pendidikan Kecerdasan Komprehensif (Holistik)	Indikator Penilaian Siswa Memiliki Kecerdasan Komprehensif (Holistik).
		<p>masalah.</p> <p>f) Memiliki sikap, dan perilaku religiusitas di dalam organisasi, madrasah maupun di asrama: adanya spirit keimanan yang mewarnai aktivitas di manapun individu berada;</p> <p>g) Memiliki sikap istiqomah: memiliki sikap kukuh pada pendirian, dan konsekuen dalam tindakan;</p> <p>h) Memiliki sikap ikhlas: melakukan suatu aktivitas, tanpa mengharapkan imbalan;</p> <p>i) Memiliki sikap ihsan: memiliki rasa seakan-akan melihat Allah, atau seakan-akan merasa diawasi oleh Allah</p>
2.	Aspek Kecerdasan emosional (EQ) :	<p>a) Memiliki kesadaran diri yang baik (<i>Self-awareness</i>);</p> <p>b) Memiliki manajemen diri yang baik, dan kemampuan mengelola suasana hati dalam suasana apapun baik yang menyenangkan maupun yang menyedihkan (<i>Self-regulation</i>);</p> <p>c) Memiliki motivasi yang kuat dalam mencapai suatu tujuan (<i>Motivation</i>);</p> <p>d) Memiliki sikap empati terhadap orang lain (<i>Emphaty</i>);</p> <p>e) Memiliki kemampuan bergaul secara baik dengan orang lain, dan memiliki kemampuan mengambil manfaat dari berbagai situasi atau kondisi yang heterogen (<i>Social skills</i>);</p>

No.	Aspek Pendidikan Kecerdasan Komprehensif (Holistik)	Indikator Penilaian Siswa Memiliki Kecerdasan Komprehensif (Holistik).
		f) Memiliki sikap kasih sayang terhadap orang lain maupun makhluk lain, dan bersahabat dengan lingkungan; g) Memiliki sikap menghargai, menghormati diri, dan orang lain; h) Memiliki sikap waspada dan mawas diri
3.	Aspek Kecerdasan Daya Juang (AQ):	a) Memiliki tipe <i>Quitter</i> (yang menyerah). Tipe ini, merupakan tipe kemampuan individu yang paling rendah terkait daya juang seseorang. b) Memiliki tipe <i>Camper</i> (berkemah di tengah perjalanan). Seseorang yang memiliki tipe ini, tergolong memiliki daya juang yang sedang. Mendaki hanya secukupnya tidak sampai tuntas menuju tujuan, dan akhirnya berhenti c) Memiliki tipe <i>Climber</i> . Seseorang dengan tipe ini, adalah individu yang memiliki sikap daya juang yang kuat, ulet, dan tangguh serta berani menuntaskan pekerjaannya hingga mencapai kesuksesan. d) Tipe <i>Climber</i> sejalan dengan sikap sabar dalam perspektif Islam, yakni: sabar ketika menerima ujian hidup; memiliki sikap sabar dalam pergaulan; dan memiliki sikap sabar dalam menghadapi cobaan hidup untuk mewujudkan impian atau kesuksesan dalam hidupnya.

No.	Aspek Pendidikan Kecerdasan Komprehensif (Holistik)	Indikator Penilaian Siswa Memiliki Kecerdasan Komprehensif (Holistik).
4.	Aspek Kecerdasan intelektual (<i>IQ</i>):	a) Memiliki pengetahuan yang memadai. b) Memiliki daya ingat yang baik. c) Memiliki daya nalar yang baik. d) Memiliki kemampuan memecahkan masalah dengan baik. e) Memiliki prestasi akademik yang baik. f) Memiliki kecerdasan intelektual (<i>IQ</i>) secara baik dalam perspektif Islam: (1) memiliki kerja akal dalam koordinasi nurani (keimanan); (2) memiliki buah pemikiran yang mudah dipahami, dan diamankan; (3) memiliki kemampuan mengetahui, memahami, dan menganalisis hakikat dari suatu masalah, dan kejadian atau suatu peristiwa untuk memecahkan suatu masalah.

Aspek-aspek atau indikator yang terdapat dalam tabel.1., tersebut, dimaksudkan sebagai pedoman dalam pengambilan data pada Siswa Program *Multilingual* di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun akademik 2015/2016.

Berpedoman pada indikator atau aspek-aspek yang terkandung dalam 4 kecerdasan utama siswa yakni: *SQ*, *EQ*, *AQ*, dan *IQ*, langkah berikutnya, dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdapat 4 teknik, yakni: observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumentasi, dan data visual (foto).

Berikut ini langkah-langkah pengumpulan data, pada siswa program *Multilingual* di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta dengan menggunakan teknik tersebut:

a. Observasi

Dalam penelitian ini, penulis sebagai *observer* melakukan pengamatan ke Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta untuk mengamati fenomena pengalaman siswa program *multilingual* di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta yang benar-benar tampak terkait dengan pendidikan yang mengasah *SQ*, *EQ*, *AQ*, dan *IQ* siswa. Observasi yang penulis lakukan di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta ini berlangsung beberapa kali, yakni mulai tanggal 01 Juni 2015 sampai dengan 10 September 2016, bahkan terdapat perpanjangan waktu sesuai dengan kecukupan data. Selain itu, dalam proses pengamatan, ada hal-hal tertentu yang dibantu oleh anak putri kandung penulis karena bukan mukhrimnya.¹⁴⁷

Dalam pengamatan ini, penulis memperoleh data atau informasi yang diperlukan. Data yang diperlukan dalam penelitian ini, terkait dengan hal-hal yang mengasah 4 hal kecerdasan utama siswa, yakni: (1) pola pendidikan kecerdasan spiritual (*SQ*), meliputi: aktivitas membaca Al-Qur'an sebelum mulai pelajaran, shalat Duha dan berdoa, shalat Dhuhur, dan shalat Asar; (2) pola pendidikan kecerdasan emosional (*EQ*): Program puasa sunnah Senin-Kamis, di samping puasa wajib pada bulan Ramadhan. Setiap hari Senin-Kamis, siswa program *multilingual* ditanamkan untuk melakukan puasa sunnah tersebut. Hal ini sebagai sarana pendidikan (*tarbiyah*) yang besar manfaatnya untuk mengasah nilai *emphatic* (nilai - nilai sosial) terhadap orang lain. Tujuan

¹⁴⁷ John W. Creswell, *Research Design...*, hlm. 266.

puasa yang sesungguhnya adalah pengendalian diri, selain melatih kebiasaan merasakan penderitaan orang lain. Selain itu, aktivitas program kegiatan peduli lingkungan, kegiatan ini dilaksanakan selama 10 menit, baik di lingkungan sekitar madrasah maupun di asrama setiap hari.

Kemudian, kegiatan hari tanpa plastik (*Plastic Free Day*), dilaksanakan setiap hari Senin-Kamis di lingkungan sekitar baik di Madrasah maupun di asrama. Aktivitas yang lainnya adalah pembiasaan **5 S**: kegiatan ini, meliputi: senyum, salam, sapa, sopan, dan santun, yang dilaksanakan setiap hari serta kegiatan bakti sosial (baksos), sebagai sarana pendidikan (*tarbiyah*) untuk berbagi terhadap sesama untuk mengasah sikap nilai *emphatic* terhadap orang lain (nilai-nilai sosial). (3) pola pendidikan kecerdasan daya juang (*AQ*) meliputi: (a) internalisasi penguasaan, dan penguatan bahasa Arab, dan bahasa Inggris dalam pembelajaran, dan di luar pembelajaran; (b) internalisasi kegiatan Hizbul Wathon (HW); (c) Program Baitul Arqom Dasar; (d) Program Baitul Arqom Madya; (e) Program Baitul Arqom Purna; (f) Program Taruna Melati; (g) *Job Training*: pelatihan bagi seluruh Pengurus Organisasi Kesiswaan; dan (h) *TOT* Perkaderan terkait kepemimpinan atau *leadership*; dan (4) pola pendidikan kecerdasan intelektual (*IQ*) meliputi: fenomena aktivitas pengalaman belajar siswa yang mengasah kecerdasan intelektual (*IQ*) siswa, sesuai materi pelajaran yang terjadual per minggunya yang terdapat dalam kurikulum Program *Multilingual* Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta dari jam 07.00 - 15.00 WIB.

b. Wawancara mendalam

Pengumpulan data selanjutnya, dalam penelitian ini adalah dengan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara merupakan alat untuk

mengungkap fakta yang cukup ampuh, apalagi jika wawancara tersebut dilakukan secara *in-depth interview*. Wawancara dalam penelitian ini, dilakukan secara terbuka, dan tidak terstruktur. Tujuannya adalah untuk memperoleh pandangan, dan fenomena pengalaman dari siswa program *Multilingual* sebagai sumber primer dan *stakeholders* Madrasah sebagai sumber sekunder.¹⁴⁸ Adanya wawancara mendalam oleh penulis dapat mengungkap kenyataan hidup, apa yang dipikirkan, dan dirasakan oleh siswa program *multilingual* dalam berbagai aspek fenomena pengalaman, dan makna kehidupan. Maka selain fungsi deskriptif, melukiskan dunia nyata, wawancara juga berfungsi eksploratif, bila masalahnya samar-samar.¹⁴⁹

Beberapa informan yang penulis wawancarai dalam penelitian ini, adalah: (1) Ketua BPH Madrasah; (2) Direktur dan wakil direktur I Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta; (3) Ustadzah yang mengajar di Madrasah maupun di asrama; (4) Kepala Tata Usaha; dan (5) sebanyak 9 siswa pada Program *Multilingual* Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta terkait fenomena pengalaman belajar siswa dalam penanaman pendidikan kecerdasan komprehensif yang mengasah 4 *core* kecerdasan manusia, meliputi: kecerdasan spiritual (*SQ*), kecerdasan emosional (*EQ*), kecerdasan daya juang (*AQ*), dan kecerdasan intelektual (*IQ*).

Adapun materi wawancara dalam pengumpulan data melalui tehnik wawancara yang diberikan kepada

¹⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 266.

¹⁴⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm.73.

informan, adalah berpedoman pada aspek atau indikator penilaian yang terkandung dalam 4 kecerdasan utama siswa pada Program *Multilingual* Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta sebagaimana yang terdapat pada tabel.1., dan data lain yang terkait dengan penelitian yang mendukung terlaksananya implementasi pendidikan kecerdasan komprehensif pada program *Multilingual* Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta.

Hal tersebut, adalah sebagai berikut :

1) **Wawancara kepada BPH Madrasah Mu'allimaat**

Wawancara permasalahan terkait:

- (a) historis (sejarah) berdirinya Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta;
- (b) visi, misi, dan tujuan Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta;
- (c) pimpinan atau direktur Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 1918 sampai dengan periode tahun 2018;

2) **Wawancara kepada Direktur Madrasah**

Wawancara dalam penelitian ini terkait dengan permasalahan:

- (a) sejarah berdirinya Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta;
- (b) visi, misi, dan tujuan Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta;
- (c) struktur organisasi Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta;
- (d) program *multilingual* dan kompetensi program *multilingual* yang diharapkan;
- (e) pola pendidikan kecerdasan spiritual (*SQ*), kecerdasan emosional (*EQ*), dan kecerdasan daya juang (*AQ*) serta kecerdasan intelektual (*IQ*) yang ditanamkan pada siswa program *multilingual*;

- (f) manfaat pendidikan kecerdasan komprehensif: kecerdasan spiritual (*SQ*), emosional (*EQ*), dan daya juang (*AQ*), serta kecerdasan intelektual (*IQ*) terhadap pembentukan nilai religiusitas, nilai sosial, nilai daya juang, dan peningkatan prestasi akademik siswa;

3) Wawancara kepada Wakil Direktur I

Wawancara dalam penelitian ini terkait dengan data penting di madrasah, yakni:

- (a) sejarah berdirinya Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta;
- (b) kurikulum pada program *multilingual* yang menggambarkan pendidikan yang mengasah empat kecerdasan siswa, yang meliputi: pendidikan kecerdasan spiritual (*SQ*), kecerdasan emosional (*EQ*), kecerdasan daya juang (*AQ*), dan kecerdasan intelektual (*IQ*);
- (c) pola pendidikan kecerdasan spiritual (*SQ*), kecerdasan emosional (*EQ*), dan kecerdasan daya juang (*AQ*) serta kecerdasan intelektual (*IQ*) yang ditanamkan pada siswa program *multilingual*;
- (d) manfaat pendidikan kecerdasan komprehensif, yang meliputi: kecerdasan spiritual (*SQ*), kecerdasan emosional (*EQ*), daya juang (*AQ*), dan kecerdasan intelektual (*IQ*) terhadap pembentukan nilai religiusitas, nilai sosial, nilai daya juang, dan peningkatan prestasi akademik siswa;

4) Wawancara kepada Ustadzah di Madrasah maupun di Asrama

Wawancara ini adalah terkait dengan permasalahan:

- (a) apa pola pendidikan yang anda tanamkan kepada siswa terkait pendidikan kecerdasan komprehensif yang mengasah empat *core* kecerdasan siswa, yang meliputi: kecerdasan spiritual (*SQ*), kecerdasan emosional (*EQ*), dan kecerdasan daya juang (*AQ*),

serta kecerdasan intelektual (*IQ*) pada anak didik pada program *multilingual* di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta;

- (b) bagaimanakah penanaman pendidikan kecerdasan spiritual (*SQ*), emosional (*EQ*), dan daya juang (*AQ*) serta kecerdasan intelektual (*IQ*) terhadap peserta didik;
- (c) bagaimanakah pola pendidikan kecerdasan spiritual, emosional, dan daya juang (*adversity intelligence*) serta kecerdasan intelektual yang ditanamkan kepada anak didik;
- (d) apakah menurut anda sebagai pendidik (ustadzah), peserta didik (siswa) merasa senang dengan ditanamkannya pola pendidikan yang mengasah kecerdasan spiritual (*SQ*), emosional (*EQ*), dan daya juang (*AQ*) serta kecerdasan intelektual (*IQ*) pada siswa program *multilingual* di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta;
- (e) manfaat pendidikan kecerdasan komprehensif : *SQ*, *EQ*, *AQ*, dan *IQ* terhadap pembentukan nilai religiusitas, nilai sosial, nilai daya juang, dan peningkatan prestasi akademik siswa.

5) Wawancara kepada Kepala Tata Usaha

Wawancara ini adalah terkait dengan permasalahan:

- (a) apa pola yang ditanamkan kepada siswa atau anak didik terkait pendidikan kecerdasan komprehensif yang mengasah 4 *core* kecerdasan utama siswa: kecerdasan spiritual (*SQ*), kecerdasan emosional (*EQ*), dan kecerdasan daya juang (*AQ*), serta kecerdasan intelektual (*IQ*) pada program *multilingual* di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta;
- (b) bagaimanakah penanaman pendidikan kecerdasan spiritual (*SQ*), emosional (*EQ*), dan daya juang (*AQ*) serta kecerdasan intelektual (*IQ*) terhadap peserta didik;

(c) menurut saudara, apa siswa merasa senang dengan adanya pola pendidikan yang mengasah kecerdasan spiritual (*SQ*), emosional (*EQ*), dan daya juang (*AQ*) serta kecerdasan intelektual (*IQ*) pada siswa program *multilingual* di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

6) **Wawancara terhadap 9 Siswa Program *Multilingual* di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta**

Wawancara ini terkait dengan fenomena pengalaman belajar siswa pada siswa program *multilingual*, dan merupakan permasalahan utama dalam penelitian ini, yakni:

- (a) bagaimana pola pendidikan kecerdasan spiritual (*SQ*) pada siswa program *multilingual* di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta;
- (b) bagaimana pola pendidikan kecerdasan emosional (*EQ*) pada siswa program *multilingual*;
- (c) bagaimanakah pola pendidikan kecerdasan daya juang (*AQ*) pada siswa program *multilingual*;
- (d) bagaimana pola pendidikan kecerdasan intelektual (*IQ*) pada siswa Program *Multilingual* di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta;
- (e) bagaimana manfaat pendidikan kecerdasan komprehensif : *SQ*, *EQ*, *AQ*, dan *IQ* terhadap pembentukan nilai religiusitas, nilai sosial, nilai daya juang, dan pola berfikir serta peningkatan prestasi akademik siswa.

Adapun isi materi wawancara secara rinci kepada 9 siswa program *multilingual* yang merupakan subjek utama dalam penelitian ini, terkait fenomena pengalaman belajar siswa, adalah berpedoman atau mengacu pada aspek atau indikator-indikator yang terdapat dalam pendidikan kecerdasan komprehensif

yang mencakup 4 kecerdasan utama siswa: *SQ*, *EQ*, *AQ*, dan *IQ*. Hal tersebut, bisa dilihat pada tabel.1.

Sedangkan, materi wawancara secara rinci terkait rumusan masalah tersebut dalam penelitian ini, meliputi:

- (a) apakah ustadzah atau ustadz menanamkan kepada anda dengan pendidikan yang mengasah kecerdasan spiritual (*SQ*), emosional (*EQ*), dan daya juang (*AQ*) serta kecerdasan intelektual (*IQ*)?
- (b) pola pendidikan kecerdasan spiritual (*SQ*), emosional (*EQ*), dan daya juang (*AQ*) serta kecerdasan intelektual (*IQ*) seperti apa yang ditanamkan pada anda?
- (c) apakah anda benar-benar merasakan nyaman pada saat mengikuti pendidikan kecerdasan spiritual (*SQ*), kecerdasan emosional(*EQ*), dan kecerdasan daya juang (*AQ*) serta kecerdasan intelektual (*IQ*) di madrasah maupun di asrama?
- (d) deskripsikan pengalaman, dan tanggapan anda terkait pendidikan kecerdasan spiritual (*SQ*), kecerdasan emosional (*EQ*), dan kecerdasan daya juang (*AQ*) serta kecerdasan intelektual (*IQ*) yang anda alami;
- (e) bagaimanakah pengalaman, dan tanggapan anda terhadap “perubahan (transformasi) nilai-nilai karakter” setelah anda mengikuti penanaman pendidikan yang mengasah *SQ*, *EQ*, *AQ* dan *IQ*;
- (f) perubahan (transformasi) nilai-nilai apa saja yang anda rasakan setelah anda mengikuti implementasi pendidikan kecerdasan komprehensif yang mengasah *SQ*, *EQ*, *AQ* dan *IQ* pada Program *Multilingual* di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta?
- (g) bagaimana manfaat pendidikan kecerdasan komprehensif: *SQ*, *EQ*, *AQ*, dan *IQ* terhadap pembentukan nilai-nilai religiusitas, nilai-nilai

sosial, nilai-nilai daya juang, dan pola fikir serta peningkatan prestasi akademik anda?

c. Studi Dokumentasi

Terdapat beberapa dokumen yang penulis peroleh yang bermanfaat untuk melengkapi data penelitian di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Dokumen tersebut merupakan sumber-sumber tertulis yang peneliti peroleh di Perpustakaan Mu'allimaat yang ada kaitannya dengan permasalahan penelitian pada program *multilingual* di Madrasah Mu'allimaat, yakni: (a) skripsi tentang sejarah Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta; (b) tesis berkaitan Pendidikan Karakter di Mu'allimaat; (c) buku profil Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta; dan (d) *leaflet* tentang Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

d. Data visual (foto)

Foto merupakan salah satu data pendukung yang dapat berfungsi sebagai alat untuk keperluan sebuah penelitian kualitatif. Manfaatnya adalah untuk meyakinkan terhadap kalangan banyak fihak yang terkait dengan kebenaran penelitian ini, seperti: (a) foto gapura masuk Madrasah, (b) foto gedung madrasah, asrama atau pondok pesantren, gedung atau ruang pertemuan, ruang kegiatan belajar mengajar, (c) foto perpustakaan, (d) foto kegiatan siswa, e) foto lab komputer, dan lain sebagainya.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini penulis lakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:¹⁵⁰

- a. Mempersiapkan dan mengolah data untuk dianalisis. Langkah ini, penulis menyiapkan hasil wawancara,

¹⁵⁰ John W. Creswell, *Research Design...*, hlm. 274-284.

men-*scanning* materi, memilah-memilah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda berdasarkan pada sumber informasi atau data.

- b. Membaca keseluruhan data. Langkah ini adalah membangun *general sense* atas informasi yang diperoleh, dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan.
- c. Menganalisis lebih detail dengan meng-*coding* data. Proses ini merupakan proses pengolahan materi atau informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya.
- d. menerapkan proses koding untuk mendiskripsikan *setting*, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang dianalisis.
- e. Menunjukkan deskripsi dan tema-tema tersebut, disajikan kembali dalam laporan kualitatif dengan menerapkan pendekatan naratif.
- f. Menganalisis data. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak pengumpulan data, dan setelah pengumpulan data pada program *multilingual* Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Langkah-langkahnya adalah: (1) data penelitian yang terkumpul dari hasil wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi dipilih dan direduksi sesuai dengan pokok-pokok permasalahan atau rumusan masalah; (2) data-data disajikan dalam bentuk bab perbab dan sub bab; (3) penulis juga melakukan triangulasi sumber dengan cara mengkroscek antara data yang terkumpul melalui wawancara mendalam dengan observasi, dan dokumentasi yang hasilnya disimpulkan dalam bentuk temuan atau hasil penelitian untuk menjawab rumusan-rumusan masalah penelitian.

6. Validitas (verifikasi) Data

Suatu hasil penelitian dikatakan *valid* bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya yang terjadi pada objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, keabsahan data dilakukan melalui berbagai teknik. Teknik - teknik tersebut, adalah sebagai berikut:¹⁵¹

a. Trianggulasi data

Data dikumpulkan melalui beragam sumber agar hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat dianalisis seutuhnya. Penggunaan trianggulasi data dalam penelitian ini dilakukan juga dengan membandingkan hasil wawancara dari satu informan dengan informan lainnya dan membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen. Dengan demikian keabsahan data dapat dipertanggungjawabkan karena informasi diperoleh dari beberapa sumber.

b. *Member checking*

Penulis mengkroscek atau tanya jawab bersama informan terkait hasil interpretasi tentang realitas dan makna yang disampaikan oleh informan untuk memastikan kebenaran data.

c. Membuat deskripsi yang kaya, dan padat tentang hasil penelitian

Deskripsi dalam penelitian ini adalah menggambarkan setting penelitian dan membahas elemen dari pengalaman-pengalaman informan.

d. Waktu memadai dalam penelitian

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian pada Program *Multilingual* di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta memerlukan waktu yang memadai. Penelitian yang penulis lakukan lebih dari 12 bulan, terhitung mulai tanggal 01 juni 2015 hingga 10 September 2016, dan bahkan terjadi penambahan waktu

¹⁵¹ *Ibid.*, (2015), hlm. 299-300.

sesuai keperluan data yang diperlukan. Waktu 12 bulan dinilai telah memadai untuk dan layak untuk suatu penelitian fenomenologi. Langkah tersebut tentu menambah validitas hasil penelitian ini.

- e. Adanya tanya jawab dan telaah oleh orang lain yang kompeten (*peer de-briefing*)

Langkah ini, adalah adanya diskusi, tanya jawab, dan pemeriksaan atau *review* oleh orang yang kompeten (pakar) di bidangnya yang berfungsi memperkuat validitas terhadap hasil penelitian ini.

- f. Adanya auditor dalam penelitian

Pemeriksaan (*review*) dalam penelitian ini dilakukan oleh promotor dan *co-promotor*, dengan cara penulis melakukan konsultasi, diskusi, dan adanya pemeriksaan atau *review* terhadap hasil penelitian oleh promotor, dan *co-promotor*. Langkah-langkah tersebut, diyakini menambah validitas terhadap hasil penelitian ini.

7. Sistematika Pembahasan

Laporan penelitian disertasi ini disusun dalam suatu pembahasan yang sistematis dan logis yang terdiri dari 3 bab. Sebelum masuk pada bab inti, yakni: bab I hingga bab III, terdapat pra inti yang meliputi: halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan Promotor, halaman pengesahan Direktur Pascasarjana, nota dinas, nota persetujuan, abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

Dalam penulisan disertasi ini terdiri dari tiga bab, yang tersusun dalam sistematika penulisan berikut ini:

Bab Pertama, pendahuluan berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka dan kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang: gambaran umum

madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta, dan pembahasan hasil penelitian yang terdiri dari: (1) pola pendidikan kecerdasan spiritual (*SQ*), (2) pola pendidikan kecerdasan emosional (*EQ*), (3) pola pendidikan kecerdasan daya juang (*AQ*), (4) pola pendidikan kecerdasan intelektual (*IQ*), dan (5) manfaat pendidikan kecerdasan komprehensif bagi siswa program *Multilingual* di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta yang meliputi: (a) pengalaman siswa program *multilingual* terhadap Pendidikan Komprehensif; (b) makna pengalaman siswa terhadap pendidikan kecerdasan komprehensif (*holistic*).

Bab Ketiga, adalah penutup. Bab terakhir ini berisi tentang: (1) simpulan, (2) saran, (3) kontribusi teoritis (kebaruan), dan praktis bagi keilmuan Psikologi Pendidikan Islam, serta (4) penutup.